CERITA INI ADALAH BAGIAN SPESIAL DARI CERITA YANG BERJUDUL **CAN I MEET YOU AGAIN?** YANG DIPUBLIKASIKAN DI WATTPAD.

www.wattpad.com/user/sirhayani

SPECIAL PART

CAN I MEET YOU AGAIN?

SIRHAYANI

RVK PUBLISHER

E-book ini **hanya bisa** didapatkan di *google play book*. Selain dari *google play book* adalah ilegal.

Indonesia, Juni 2020

bagian

1

Shareen turun di depan sekolah setelah menyuruh Kenzie untuk menghentikan motornya di sana. Bukan tanpa alasan, tetapi karena ada Anna, Reeka, dan juga Dini yang sedang berdiri di dekat gerbang. Entah apa yang sedang dia lakukan di sana. Yang jelas, tepat saat Shareen melihat ketiga temannya itu dan mereka pun bertatapan, ketiga temannya tiba-tiba senyum-senyum sendiri melihat Shareen yang datang bersama Kenzie.

Shareen tak pernah menyangka menjadi seterkenal ini di sekolah. Itu justru

membuatnya risi, tetapi dia tak punya pilihan untuk tidak disoroti karena risiko berpacaran dengan cowok populer seperti Kenzie. Sekarang mereka sudah ada di tahun terakhir. Sudah lewat beberapa bulan sejak tragedi mesin waktu dan sudah berbulan-bulan mereka berpacaran.

Selama mereka berpacaran, semuanya berjalan lancar. Tak ada yang namanya pertengkaran. Tak pernah ada kata putus. Atau hal-hal yang menjurus dalam permasalahan hubungan.

Shareen hanya takut takdirnya berbelok. Meski papa pernah mengatakan tak akan pernah ada yang berubah sebab yang terjadi di dunia ini adalah *predestination paradox;* segala hal yang terjadi di dunia ini

telah ditakdirkan dan tak bisa diubah bagaimana pun caranya.

"Seriusan nggak mau bareng aja?" tanya Kenzie di balik helm *full fice* yang kacanya masih tertutup.

"Apaan, sih. Cuma sampai parkiran juga. Sana. Sana. Hus. Ganggu jalan tahu." Shareen mendorong motor Kenzie dari belakang.

Kenzie tertawa. "Udah. Nggak usah didorong. Nih, gue pergi."

Kenzie melajukan motornya menuju parkiran. Beberapa saat setelah itu, Reeka berlari ke hadapan Shareen dan berteriak heboh. Shareen bahkan sudah bosan dengan respons lebay sahabatnya yang satu itu. Masalahnya, mereka pun sudah tahu Shareen

dan Kenzie pacaran sejak mereka masih kelas XI, tapi tingkah mereka masih saja seolah Shareen dan Kenzie baru pacaran kemarin.

"*Cie. Cieee. Cieee cieee.*" Reeka menyenggol-nyenggol lengan Shareen saat mereka berempat mulai jalan menuju ke kelas mereka. Mereka terlalu lambat berjalan karena memanfaatkan waktu untuk mengobrol.

"Dia *cool* banget hua!" Anna cengengesan. Dia ikut menyenggol Shareen di sampingnya. "Iri, deh."

"Aduh. Kalian masih aja," kata Shareen pelan. Dia berhenti sesaat dan memegang kedua pipinya. Kakinya berjingkrak.

Kesenangan. "AAA MASIH NGGAK NYANGKA!"

Dini yang tawanya paling kencang. "GEMES, IH!" Dini mencubit pipi Shareen geregetan. "Lo bilang kita bertiga lebay. Lo yang lebih lebaaay."

"Namanya juga lagi kasmaran. Uhuy," sahut Reeka. Shareen cengengesan.

Jalan menuju gedung dipenuhi oleh siswa-siswi yang lalu lalang. Tak jauh di belakang mereka ada tiga siswi yang berlari. Shareen yang kini berjalan paling belakang tiba-tiba saja disambar oleh seseorang dari mereka hingga membuatnya terjatuh. Kedua tangan Shareen menyentuh *paving block*. Tangannya terasa perih sedikit. Dia refleks

berdiri dan terhuyung. Tubuhnya ditahan oleh Anna dan Reeka.

"Eh, sori. Sori," kata seorang siswi yang menabraknya setelah cukup lama menutup mulut dengan tangan karena mungkin terkejut. "Gue nggak sengaja."

"Nggak apa-apa, kok." Shareen meringis. Dia memang tidak apa-apa. Hanya saja ada yang aneh, entah dia yang memang benar atau hanya salah mengira, tapi rasanya tadi seperti ada yang mendorong punggungnya dengan keras hingga dia terjatuh seperti tadi. Shareen ingat jelas bagaimana dua telapak tangan menempel di punggungnya dan mendorongnya dengan sekuat tenaga.

"Ya, makanya jangan lari-larian di jalan," kata Dini sinis. Shareen langsung menyenggolnya agar tidak bicara ceplos-ceplos.

Siswi di depannya membelalak setelah melihat nama Shareen di saku baju. "Lo yang namanya Shareen? Yang pacarnya Kenzie itu?"

"Udah beberapa bulan yang lalu kali," balas Dini lagi yang kembali mendapatkan senggolan Shareen ditambah dengan Shareen yang berseru untuk menyuruhnya diam meski Shareen tak mengeluarkan suara.

"Waah, ih, Kenzie nggak ngomong sama gue! Eh, kenalin gue Jelena. Dari kelas XII IPS 2. Salam kenal." Jelena tersenyum

manis sembari mengulurkan tangan. Shareen membalasnya singkat.

"Shareen Mandisa!" balas Shareen semangat, meski dalam hati dia bertanya-tanya sendiri. Jelena teman Kenzie? Namun, Kenzie tak pernah cerita soal Jelena.

"Oh, iya!" Jelena mengambil sebuah tas kado dari teman di sampingnya, lalu menyodorkannya ke hadapan Shareen. "Ini ada sedikit bingkisan. Oleh-oleh dari Paris. Semoga lo suka."

Shareen mengerjap bingung. "Buat gue? Maksudnya apa, nih?" Shareen tertawa.

"Karena lo pacar Kenzie dan Kenzie itu teman gue!" balas Jelena dengan riang gembira. "Udah dulu, ya. Babay. Yuk Zulma, Audris. Sampai ketemu lagi ya

Shareen dan teman-temannya." Jelena melambaikan tangan kepada Shareen, Reeka, Anna, dan Dini.

Shareen dan ketiga temannya berdiam diri di tepi jalan. Mereka masih mencerna semua yang terjadi. Terutama Shareen yang bingung, penasaran, merasa aneh bercampur aduk.

"Tadi apa katanya? Temennya Kenzie?" Reeka menggaruk pelipisnya. "Tapi kok nggak pernah kelihatan di sekolah? Anak baru?"

Anna menggeleng bingung. "Kayaknya bukan, sih. Kayaknya gue pernah lihat mereka bertiga di toilet lagi dandan."

"Gue agak kaget, sih. Tiba-tiba aja. Temennya Kenzie? Ntar gue tanya Ken,

deh." Shareen membuka tas kado dan memebelalak kaget. "Waw. Tas! Gue nggak pakai tas ginian...."

Reeka dan Anna dengan sigap mengambil tas di dalam tas kado. Anna membelalak kaget saat mengangkat tas itu di depan wajahnya. "Buseeet! Ini mah tas mahal! Wuaaah, orang kaya mah bebas."

"Dia nggak mau ngasih ke temennya temennya temennya gitu? Gue, misalnya?" tanya Reeka, memandangi tas itu nanar. "Pengin. Huhu."

Dini bersedekap. "Aneh, loh. Masa sih segampang itu ngasih ke orang yang nggak deket sama dia? Mana kelihatannya emang mahal lagi...."

"Iri aja lo. Udah gue bilang kan orang kayak mah bebasss." Anna mengerjap pelan. "Kecuali tasnya KW."

"Hem...." Shareen masih memikirkan semuanya. Awalnya. Namun setelah mereka segera ke kelas dan menceritakan banyak hal tanpa sedikit pun membahas Jelena, Shareen jadi tidak peduli lagi.

***

Kenzie memijat pelipisnya sambil memikirkan perkataan mama tadi. Malam ini dia tidak bisa mengajak Shareen ikut. Mama bilang, Papa mengatakan bahwa Shareen tidak perlu ikut makan malam keluarga. Padahal sejak dua hari yang lalu Kenzie sudah menjanjikan ini ke Shareen dan Shareen sangat senang akan hal itu. Kenzie

sudah siap dengan pakaian resminya dan hal ini benar-benar membuatnya curiga.

Untuk apa makan malam keluarga jika tanpa Shareen?

"Nggak apa, kok. Nggak usah dipikirin banget. Mungkin Papa kamu pengin momen spesial kayak gitu. Cuma ada kamu, Mama dan Papa kamu tanpa adanya orang lain," kata Shareen di seberang, sejak tadi berusaha menenangkannya. "*Lagian kamu kan selalu bilang pengin punya momen berharga kayak gini."*

Kenzie menghela napas panjang. "Iya, sih, tapi aneh aja...."

"Kenzie...." Kania, mamanya Kenzie, muncul di balik pintu. "Udah siap, kan?"

Kenzie menegakkan punggungnya dan mengangguk kecil. "Udah dulu, ya. Pulang nanti gue telepon balik. *Bye*."

"Bye...."

Kenzie melangkah kepada Kania dan masih merasa kesal karena Shareen tak bisa ikut. Salahnya yang tak bisa tegas untuk membiarkan Shareen ikut. Namun, di sisi lain ini dia pikir mungkin ini sudah tepat. Makan malam keluarga. Kapan lagi bisa ada dalam momen ini?

Mario, papanya, melajukan mobil dengan kecepatan rata-rata. Kenzie justru banyak diam di sepanjang perjalanan. Rasanya kaku. Pikirannya penuh oleh berbagai pertanyaan. Jika makan malam keluarga, maka kenapa tidak di rumah saja?

Menikmati suasana rumah dan bagaimana makan malam yang akan mereka lewati dengan anggota keluarga kecilnya yang lengkap.

Mobil itu berhenti di parkiran. Mereka pun keluar dari sana, lalu berjalan masuk menuju restoran. Kenzie merasa suasana benar-benar kaku. Mama yang biasanya bisa menetralisir keadaan tiba-tiba jadi pendiam seperti ini. Papa berjalan lebih dulu bersama Mama di sampingnya. Mereka mendekati sebuah meja yang sudah diisi oleh beberapa orang. Kenzie pikir hanya sekadar lewat. Dia salah. Karena setelah itu, baik papa maupun mama bersalaman dengan dua paruh baya yang tiba-tiba berdiri seolah sudah menunggunya sejak tadi.

Kenzie hanya bisa terpaku tak jauh dari meja ketika melihat di salah satu kursi itu ada seorang cewek bergaun putih dengan senyuman manis duduk memandangnya dalam diam.

"Hai, Kenzie. Kamu sudah besar, ya." Lelaki paruh baya itu mendatanginya dan menepuk pundaknya. Kenzie mengangguk. Dia hanya ingat, lelaki di depannya itu adalah kolega papanya.

Semuanya duduk di tempat yang telah ditentukan dan Kenzie harus berhadapan dengan cewek itu. Kenzie masih tak bisa mencerna apa yang terjadi dengan baik. Pikiran negatifnya menghantui.

Papa lalu bicara. "Kenzie, kenalkan dia Jelena. Calon tunangan kamu."

***

bagian

2

Sepersekian detik Kenzie hanya diam membisu. Kalimat papa membuat semua di sekitarnya terasa hening sesaat. Kenzie kemudian menggeleng tak percaya, heran, kesal, marah, yang semuanya campur aduk. Dia benar-benar terkejut mendengar hal ini. Selama ini selalu diabaikan, lalu sekarang papa ingin ikut campur soal jodohnya?

"Kalian kan satu sekolah. Baru kenal sekarang, kayaknya? Jelena di sekolah anaknya pendiam banget, tapi banyak yang pengin temenan sama dia. Dianya aja yang nggak gampang bersosialisasi," kata papa

dari Jelena. Kenzie hanya diam tak tahu harus bagaimana. Kepalan tangannya di bawah meja sudah mengeras.

"Kami udah sempet kenal, kok." Jelena tersenyum manis. "Waktu kelas X kami satu kelas. Iya, kan, Kenzie?" tanya Jelena ramah.

Kenzie bahkan tak pernah mengenal nama Jelena saat kelas X. Saat itu dia masa bodo dengan semua temannya di kelas. Kenal atau tidak sama saja, tapi sampai detik ini baru mendengar nama Jelena atau mungkin memang hanya dia yang lupa. Kenzie berpaling. Kesal. Namun, sebisa mungkin dia berusaha tak terlihat biasa saja. "Iya," balasnya bohong.

"Waktu itu juga kami satu kelompok!" Jelena berseru girang.

Kenzie segera memandang Jelena heran. Sejujurnya dia sudah ingin mengamuk. Secepat itu papa memperkenalkan Jelena sebagai calon tunangannya dan secepat itu pembahasan segera teralihkan.

Sial, batinnya. Dia tahu, begini cara papa mengalihkan pembahasan dalam sesaat.

Jelena menatapnya sembari tersenyum kecil. "Oh, ya. Siapa tahu kamu udah lupa. Aku Jelena. Yang waktu kelas X duduk di bangku depan paling ujung."

Kenzie malas menjawab. Namun, Papa melihatnya dengan tatapan tajam. Kenzie lalu mengumpat dalam hati sebelum berkata, "Iya. Kayaknya gue mulai inget."

Jelena kembali tersenyum.

Kemudian para paruh baya itu berbincang membahas soal pertemuan ini dan pertunangan Kenzie dan Jelena. Kenzie tak masuk dalam percakapan. Sementara Jelena sesekali merespons ucapan yang lain.

Ini yang papa maksud. Acara makan malam keluarga atau tepatnya pertemuan dua keluarga untuk membahas pertunangan. Kenzie tak habis pikir. Padahal selama ini Papa bahkan tahu dia sudah punya pacar. Papa dan Mama mengajaknya ke pertemuan ini tanpa mengatakan inti permasalahannya terlebih dahulu. Itu berarti pertunangan yang sedang direncanakan sekarang adalah sesuatu hal yang tak boleh Kenzie tolak sama sekali.

Kenzie masih tak punya nyali untuk melawan semua di depan mereka. Tingkah Jelena pun membuat Kenzie kesal sendiri. Bagaimana cewek itu terlihat sangat senang sementara Kenzie sedang tertekan sekarang?

"Kalian bisa mulai saling kenal dulu," kata papanya Jelena.

Jelena mengangguk ceria. "Iya, kita bisa saling kenal dulu, kan, Ken?"

Kenzie tak membalas.

"Kami juga sepertinya sama-sama nggak punya pacar." Jelena menatap kedua orangtua Kenzie. "Jadi, akan lebih mudah untuk kenal satu sama lain. Iya, kan, Ken? Atau kamu diam-diam punya pacar ya di sekolah? Hehe."

Rahang Kenzie mengeras. Papa menatapnya. Tatapan papa seolah mengatakan, "Jangan katakan yang sebenarnya. Jangan bahas Shareen di sini."

Kenzie tak habis pikir. Apa popularitasnya di sekolah tak membuat cewek seperti Jelena ini tahu statusnya sekarang?

"Aku mau ke toilet dulu," kata Kenzie, lalu berdiri.

"Aku juga. Dari tadi sih pengin." Jelena tersenyum ramah kepada kedua orangtua Kenzie. "Permisi…."

Mamanya Jelena mencelutuk. "Mereka berdua benar-benar serasi. Aku jadi nggak sabar nunggu bertahun-tahun buat nimang cucu cantik dan ganteng."

***

Kenzie bukannya ke toilet, tapi ke luar dari restoran. Tak mungkin para orangtua memperhatikannya sedetail itu. Dia hanya ingin butuh ketenangan dari pikiran-pikiran yang mulai mengganggu. Sejak awal mama menyuruhnya datang tanpa Shareen, saat itu dia mulai merasa ada kejanggalan. Kenzie segera menghubungi Shareen. Sekarang dia bingung ingin menjelaskan apa. Tak mungkin dia jujur tentang rencana pertunangan ini. Dia tidak bisa membayangkan bagaimana Shareen akan sedih jika tahu.

Tak lama setelah dia menghubungi Shareen, Shareen segera menerima panggilannya.

"Hai? Katanya lagi makan malam bareng keluarga. Nggak usah main HP dulu."

"Udah tidur?" tanya Kenzie.

"Belum. Lagi nonton, tadi habis belajar. Papa juga nggak ada di rumah jadi ya mager doang."

Kenzie meremas rambutnya dan berdecak.

"Kamu kenapa? Kayak ada masalah?" tanya Shareen.

Kenzie menoleh saat dilihatnya siluet seseorang. Cewek itu, Jelena, datang sambil tersenyum dari jauh. "Kenzie! Aku cari kamu dari tadi," kata Jelana, tak pernah lepas dengan senyum yang membuat Kenzie malas melihatnya.

"Ih, kayak ada yang manggil kamu, ya?" tanya Shareen.

"Udah dulu, ya, Sayang." Kenzie menekan kata *sayang* agar cewek yang senyumnya langsung hilang itu tahu bahwa dia sudah punya pacar. "Nanti gue hubungi lagi," lanjut Kenzie kemudian segera mengakhiri panggilannya.

"Ngapain lo ngikutin gue?" tanya Kenzie kesal. "Nggak usah aku-kamuan juga sama gue."

"Aku aku-kamuan ke siapa aja, kok." Jelena mendekat kepada Kenzie hingga hanya ada setengah meter jarak yang memisahkan mereka. "Kamu benci banget kayaknya sama aku…."

"Bukan benci. Cuma nggak terima aja soal perjodohan sialan ini." Kenzie memalingkan muka.

Jelena tersenyum tipis. "Mungkin, kita bisa ngikutin alur aja."

Kenzie langsung menatap Jelena yang tersenyum tipis. "Lo bercanda, ya?"

Jelena tak menjawab. Wajahnya berpaling tanpa mengatakan apa-apa. Kenzie berdecak sebal.

"Nggak salah kan kita … bisa nyoba untuk kenal satu sama lain?" tanya Jelena, berharap saat ditatapnya Kenzie dari samping.

"Untuk kenal satu sama lain?" Kenzie menggeleng tak habis pikir. "Tujuannya? Supaya kita bisa saling suka? Hah."

"Seperti kata Papa, kita bisa kenal. Saling mengerti satu sama lain. Mau nggak mau perjodohan itu tetep jalan, kan? Gimana pun kamu dan aku nolak, kita tetep bakalan tunangan terus nikah."

"Siapa yang bilang? Gue udah punya cewek. Lo harusnya ngerti posisi cewek gue dan perasaannya kayak gimana kalau tahu soal ini."

"Aku nggak tahu kamu udah punya cewek."

Kenzie melirik cewek itu heran.

"Kalau pertunangan itu tetep dilanjutin lo mau mutusin Shareen?" tanya Jelena lagi.

"Nggak." Kenzie mulai melangkah untuk pergi. "Jangan harap gue mutusin Shareen karena itu nggak bakalan terjadi."

Jelena berlari mengejar Kenzie dan menahan pergelangan tangan Kenzie. "Kamu mau ke mana?"

"Bukan urusan lo." Kenzie segera menyentakkan tangannya. Dia berhenti sejenak sebelum melangkah lagi. "Tadi lo keceplosan, ya? Lo pikir gue bego? Lo bahkan nggak tahu nama cewek gue, tapi barusan lo nyebut nama Shareen?"

Jelena mematung.

Kenzie segera pergi dari sana, kabur dari pertemuan dua keluarga itu.

***

Shareen terus mengganti siaran televisi dan sesekali menguap. Dia sempat ketiduran selama beberapa menit, kemudian bangun setelah mendengar suara petir. Padahal tak ada hujan malam ini. Meskipun di luar sana sangat gelap karena tak ada bintang dan bulan. Shareen malas-malasan di sofa sambil menunggu papa pulang. Saat mendengar bel berbunyi, dia segera beranjak ke ruang tamu. Bel yang bunyi membuatnya sadar bahwa tak mungkin papa yang datang.

Pintu terbuka dan Kenzie muncul di depannya. Shareen menutup mulut. Terkejut dan bingung. "Bukannya kamu lagi di

restoran? Kok tiba-tiba di sini? Udah selesai makan malamnya?"

Kenzie tak menjawab dan malah terus masuk, duduk di sofa ruang tamu dan bersandar di sana menghilangkan rasa lelah. "Papa kamu belum pulang juga?"

"Iya, nih. Katanya pulang larut," balas Shareen sembari berdiri di belakang sofa yang berhadapan langsung dengan Kenzie.

"Ngapain lo sembunyi di situ? Duduk samping gue sini," kata Kenzie pelan sambil meremas rambutnya hingga semakin berantakan.

"Ih, kamu belum jawab pertanyaan aku."

"Yang mana?"

"Kok tiba-tiba di sini?"

"Oh, ternyata makan malamnya bukan makan malam keluarga gue doang."

"Tapi?"

"Ada teman bisnis papa."

"Terus kamu kabur gitu?"

"Iya."

Shareen menghela napas panjang dan setelah itu hanya bisa diam. Selama mama masih ada, Shareen tak pernah merasakan berada di posisi Kenzie yang kurang perhatian kedua orangtuanya sendiri.

Pikiran Kenzie tidak tenang. Tak lama setelah mereka sama-sama saling diam Shareen memutuskan untuk mengambil

minum untuknya. Lalu, panggilan masuk dari mama membuatnya hanya bisa berdecak. Terpaksa dia menerima panggilan itu sekaligus ingin menanyakan banyak hal.

"Kamu kenapa pergi gitu aja, sih? Papa kamu marah. Jangan ngulang kayak gitu lagi. Orangtua Jelena juga kecewa sama kamu."

"Aku bodo amat lah sama mereka."

"Kenzie...."

Kenzie menegakkan punggungnya dan mulai fokus bicara. "Kenapa Mama nggak ngomong dari awal soal perjodohan aneh itu?"

"Sekarang Mama tanya, kalau kamu tahu soal perjodohan itu apa kamu bakalan tetap datang?"

"Ya, enggak, lah."

"Nah. Itu yang Papa kamu bilang. Nyuruh Mama buat jangan kasih tahu ke kamu tujuan kita makan malam."

"Pokoknya aku nggak mau. Apaan, sih? Papa mau ngatur dengan siapa aku harus nikah? Semuanya aja diatur. Mama dan Papa juga tahu kan aku punya Shareen? Masa Mama nggak ngerti? Bukannya Mama udah setuju banget kalau aku bareng Shareen terus?" tanya Kenzie beruntun. Sudah sejak tadi pertanyaan-pertanyaan itu mengganggunya dan sekarang akhirnya waktu yang tepat untuk dia keluarkan.

"*Mama dari awal setuju banget kamu sama Shareen, apalagi tahu Shareen itu anaknya Prof. Alva. Tapi, soal ini, Mama nggak bisa apa-apa*

kalau soal ini. Mama nggak bisa ngelakuin apa-apa kalau Papa kamu udah bilang iya, ya iya. Itu yang baginya terbaik."

Kenzie berdecak kesal.

"Sekarang kamu pulang. Papa dan Mama lagi perjalanan pulang."

Kenzie berdecak. "Nggak."

"*Papa bakalan tahu kamu lari ke mana dan Mama nggak pengin Papa kamu ke rumah Prof. Alva dan buat keributan di sana. Pulang. Mama perlu ngomong sama kamu juga."*

"Ck. Oke. Ini mau pulang."

Kenzie terjebak. Dia tidak mungkin membantah lagi. Membiarkan Papa ke sini hanya akan membuat permasahalan semakin panjang. Kenzie masih belum siap

menceritakannya kepada Shareen. Kenzie belum siap melihat bagaimana sedihnya Shareen meskipun Kenzie tidak akan membiarkan pertunangan itu terjadi.

Kenzie menoleh ke pintu dan dilihatnya Shareen membawa segelas minuman. Shareen menyengir kaku. "Nggak ada apa-apa, cuma air mineral doang...," kata Shareen sembari memegang gelas kaca berisi air mineral di dekat sofa, tempatnya berdiri sebelumnya.

Kenzie berdiri mengambil gelas di tangan Shareen dan meminumnya hingga tanggas.

"Minumnya duduk!" seru Shareen terlambat sadar. Kenzie menyimpan gelas itu ke meja.

"Sepuluh tahun kemudian kita beneran bakalan nikah, kan? Terus punya anak dan hidup bahagia?" tanya Kenzie iseng.

Shareen melotot. "Jangan percaya! Udah jangan dibahas lagiii!"

Kenzie tersenyum.

"Gue balik pulang dulu, ya?" pamit Kenzie sembari mengacak lembut rambut pacarnya itu. Kemudian dia melangkah keluar menuju pintu, membuka dan menutup pintu rumah Shareen sendiri.

Dia membiarkan Shareen tetap di ruang tamu tanpa perlu repot-repot keluar dari rumah hanya untuk melihatnya pergi.

***

bagian

3

Jelena selesai menceritakan apa yang terjadi semalam kepada Zulma dan Audris.

"Serius, Kenzie ninggalin lo gitu aja? Gila. Cowok kok berengsek!" seru Zulma pelan. Jelena sudah mengatakan agar mereka bicara pelan. Mereka sedang di taman sekolah dan Jelena menceritakan beberapa hal kepada kedua teman yang setia kepadanya sejak mereka sama-sama masih kelas XI, saat mereka bertiga kebetulan berada di kelas yang sama.

"Jadi, sebenarnya Shareen dan Kenzie itu nggak pernah pacaran. Mereka sengaja

seolah-olah pacaran cuma buat lo cemburu?" Audris mengulang apa yang tadi Jelena ceritakan. Jelena bilang bahwa dia dan Kenzie menghabiskan waktu semalam untuk sama-sama jujur dengan apa yang pernah terjadi di antara mereka, terutama perasaan mereka.

"Gila si Kenzie. Nggak ngerti perasaan lo banget? Shareen juga jadi cewek murahan banget. Mentang-mentang Kenzie ganteng mau aja," lanjut Audris.

"Paling pengin morotin Kenzi, tuh!" sahut Zulma geregetan.

Jelena menunduk pelan. "Iya. Kalian jangan bilang ke siapa-siapa, ya? Gue nggak mau ada gosip aneh-aneh tentang Kenzie."

"Lo kok gitu, sih? Kenzie kan udah jahat sama lo? Kenapa masih ngebela juga?" tanya Audris.

"Lo terlalu bucin, ish. Jangan lemah, dong, jadi cewek," kata Zulma.

"Sebenarnya...." Jelena memelankan suara dan kedua temannya langsung fokus dengan cerita Jelena selanjutnya. "Sebenarnya, gue dan Kenzie udah saling suka juga sih waktu kita ketemu pertama kali di SMP, waktu ada acara perusahaan. Bahkan Kenzie nembak gue, tapi waktu itu gue bingung banget karena belum pernah pacaran. Gue gantungin, deh. Masuk SMA gue sakit hati banget karena tiba-tiba Kenzie deket sama yang namanya Erica dan tiba-tiba gue denger kabar kalau mereka pacaran. Sedih banget."

"Jahat banget...," gumam Audris sedih. "Terus terus Kenzie gimana?"

Jelena mengangkat bahunya. "Kami sempet ketemu dan dia cuma bilang kalau masih sayang sama gue. Gue nggak mungkin juga kan tiba-tiba nerima tawaran pacarannya yang udah lama banget berlalu? Gue juga nggak mungkin tiba-tiba ngerusak kebahagiaan Erica."

"Astaga. Lo, sih." Zulma mengepalkan tangannya. "Apa lo mau gue sebarin cerita ini? Ini bagus banget loh biar si Shareen sialan itu jera!"

Jelena menggeleng. "Jangan! Kita kan nggak tahu alasan Shareen nerima tawaran pacaran pura-pura dengan Kenzie? Siapa tahu dia terpaksa."

"Mana mungkin terpaksa? Lo nggak merhatiin apa dia bahagia banget kalau di dekat Kenzie?" Audris berdiri. "Ih, kok gue yang gemes, sih."

Jelena tersenyum tipis. "Ke kantin nggak, nih?"

Mereka bertiga pergi dari taman dan bercerita mengenai kejadian di kelas. Saat masuk ke koridor, Zulma langsung menyikut Jelena dan Audris ketika melihat Shareen dan Kenzie berjalan bersisian.

"Lihat, tuh. Panjang umur banget. Ih, si Shareen ternyata genit gitu ya. Anak kelas unggulan kok genit kebangetan sama calon tunangan lo itu," kata Zulma.

Jelena yang melihatnya hanya bisa tersenyum kecil dan tak bisa mengatakan

apa-apa, dalam hati cemburu, iri bercampur dengki kepada Shareen.

***

bagian

4

Saat kembali berteleponan dengan Kenzie semalam, Shareen membahas Jelena yang memberikan tas kepadanya dan Kenzie bilang dia dan Jelena tak dekat sebagai teman sekali pun. Sangat tak wajar Jelena memberikan tas mahal oleh-oleh dari Prancis kepada Shareen yang merupakan pacar dari *teman yang tak dekat dengannya; Kenzie.*

Shareen memang mulai merasa ada yang aneh saat Jelena mengatakan tidak sengaja menabraknya padahal bagaimana cewek itu mendorong punggungnya terasa

seperti sekuat tenaga. Sengaja? Namun, Shareen membuang jauh-jauh pikiran negatif itu dan berpikir positif mungkin Jelena dan Kenzie memang teman dekat. Kenzie memang suka tak menganggap temannya sebagai teman.

Shareen, Reeka, Dini, dan juga Anna sedang di perpustkaan. Mereka membaca di istirahat kedua. Reeka hanya bertopang dagu dengan malas, sesekali kelopak matanya tertutup karena kantuk. Anna selalu menguap di depan buku. Dini sibuk dengan ponselnya. Sementara Shareen setia membaca paragraf demi paragraf yang tertera di buku itu.

"Gila, bisa mati bosen gue di sini," kata Reeka sambil meremas dua sisi rambutnya

hingga terlihat seperti tanduk. “Ah, gue ke kantin, ya. Laper, nih.” Reeka berdiri.

Anna langsung sigap ikut berdiri. “Gue gue juga.”

“Ikuuut!” kata Dini. “Gue nyerah, deh.”

“Ya, kalian kalah.” Shareen tertawa. “Misi baca bukunya bakalan dilanjut besok lagi, kan?”

“Enggak. Gue udah muak belajar di rumah sama di kelas. Waktunya makan!” teriak Reeka sambil berlari dan saat itu juga mendapatkan omelan dari pustakawan. Dini dan Anna ikut lari.

Sementara Shareen terpaksa menyimpan kembali buku-buku yang

ditinggalkan oleh teman-temannya. “Kalian, yaaa,” omel Shareen kepada ketiga temannya yang sudah menghilang dari pintu perpustakaan. Shareen mengumpulkan buku dan mencari satu per satu rak yang sesuai dengan tema. Setelah selesai menyimpannya dia berbalik dan tersentak melihat seorang cowok berdiri di depannya.

“Eh?” gumam Shareen kikuk. Di depannya adalah adik kelas. Kelas XI. Anggota klub KIR sekolah yang selalu menjadi salah satu perwakilan lomba yang berubungan dengan Karya Ilmiah Remaja. Namanya Dion. Cowok itu selalu masuk 3 besar dalam lomba karya ilmiah.

Shareen menunduk sedikit dan segera pergi dari sana.

"Lo Shareen, kan?" tanya Dion.

Shareen berhenti dan menoleh ke belakangnya. "Iya, kenapa?" tanya Shareen.

Dion tertawa pendek. "Nggak. Buat mastiin aja bener atau enggak."

Wajar Dion tak begitu kenal dan harus memperjelas dulu. Meskipun Shareen sudah senior di klub, tetapi dia jarang mengisi materi karena sudah dibantu yang lain. Shareen juga sudah tidak fokus di KIR semenjak masuk kelas XII.

"Lo udah nggak pernah kelihatan di pertemuan, ya?" tanya Dion sepelan mungkin agar tak mengganggu kenyamanan.

Shareen terpaksa tetap di sana melihat sepertinya pembicaraan mereka tidak akan

segera berakhir dalam waktu dekat. Dion berdiri menyandarkan lengan di rak sementara Shareen berdiri di depannya. Mereka mengobrol dengan suara pelan.

"Lebih tepatnya udah jarang. Mau fokus sama Ujian dan antek-anteknya," balas Shareen canggung.

Dion tertawa pelan dan lesung pipitnya masih terlihat sangat dalam. Shareen salah fokus ke sana dan merasa iri sebagai perempuan.

"Eh, Kia bilang karya lo bagus-bagus, tapi kenapa lo nggak pernah ikut lomba sekali pun? Pasti lo bakalan selalu dapat juara 1," kata Dion.

"Oh itu. Sebenarnya, dulu ikut KIR cuma buat luangin waktu aja. Nggak niat ikut lomba juga karena ngerasa belum siap."

"Bahkan sampai lo kelas XII lo nggak pernah ikut. Membuang kesempatan banget." Dion berdecak.

"Kenapa kok tiba-tiba bahas ginian?" tanya Shareen hati-hati.

"Ah, salah, ya?" Dion menggaruk kepala bagian belakangnya. "Sori. Sori. Tadi tiba-tiba tertarik aja pengin denger alasan lo langsung yang nggak ikut lomba. Soalnya Kia tadi cerita dikit tentang lo."

"Oh, gitu...." Shareen bersiap melangkahkan kakinya. "Gue pergi, ya. Temen-temen gue pada nunggiin."

"Bentar." Dion segera bicara. "Ada waktu nggak buat ketemu di luar? Gue pengin belajar banyak ke elo mengenai KIR. Secara privat."

Shareen menggoyangkan tangannya. "Ah, enggak. Gue nggak cukup ilmu buat ngajarin lo yang lebih berpengalaman dari gue."

"*Sharing* beneran nggak mau, nih? Bertukar pikiran."

Shareen diam. Sejujurnya dia sangat ingin seperti ini; mengajar adik kelas secara langsung dan merasakan bagaimana rasanya berada di posisi sebagai pembimbing.

"Boleh, deh...," balas Shareen masih tak begitu yakin. Meskipun Dion adalah adik kelasnya, tetapi dia tetap cowok. Shareen tak

bisa membayangkan bagaimana respons Kenzie jika tahu hal ini.

"Serius?" Dion tampak senang dan mereka pun bertukar nomor ponsel.

***

"Kenzie!"

Mood Kenzie langsung buruk saat melihat Jelena melambaikan tangan ke arahnya dari kelas XII IPS 2. Kenzie baru sadar kelas mereka bersebelahan. Fabian dan Edgar langsung menggoda Kenzie dan membawa-bawa nama Shareen dalam bercandaan mereka. Kenzie marah. Dia mengusir dua sahabatnya itu untuk segera pergi karena Jelena sudah berjalan ke arahnya sambil tersenyum tipis.

Mau tak mau, dua perusuh itu langsung pergi meninggalkan Kenzie dan Jelena di koridor yang sebenarnya tak begitu sepi karena masih ada siswa-siswi yang lalu lalang. Kenzie tetap diam di bangku koridor. Dia melihat Jelena duduk di sampingnya meski hanya lewat lirikan sekilas. Saat itu pun Kenzie menghela napas, terasa sangat tidak menerima kehadiran Jelena di sampingnya.

"Nggak bareng Shareen?" Jelena tersenyum kecil.

Kenzie diam.

"Kata temen aku, Shareen tadi ngobrol sama cowok di perpus. Aku pikir kamu. Kayaknya bukan, ya? Soalnya kamu ada di sini. Temen aku barusan ngasih tahu lewat

SMS." Jelena menatap Kenzie yang masih diam. "Soalnya, tadi rencana aku udah mau ke perpus buat nemuin kamu dan kenalan dengan Shareen. Pas keluar kelas kamu ada di sini."

Kenzie menoleh. Ditatapnya Jelena tajam. "Lo pikir gue bakalan terjebak sama hasutan lo?"

"Aneh." Jelena menunduk dan tertawa pelan. Kedua tangannya meremas pinggiran bangku. "Kamu benci banget sama aku." Suaranya memelan.

Kenzie segera memalingkan wajah dan hanya bisa menghela napas.

"Padahal aku nggak ada niat apa-apa. Cuma pengin ngobrol aja bareng kamu," gumam Jelena.

"Ngobrolnya harus banget ya tentang Shareen yang ngobrol sama cowok?" sindir Kenzie kejam.

Jelena lagi-lagi tertawa pelan. "Kamu nyeremin, ya."

Kenzie mengambil ponselnya dan segera menghubungi Shareen. Dia bangkit dari bangku untuk menghindari Jelena. Khawatir, cewek itu akan mengikutinya lagi. Seperti saat tadi istirahat pertama. Kenzie dan Shareen ke taman dan entah bagaimana Jelena tiba-tiba muncul. Melihat Jelena bersama kedua temannya ada di sana membuat Kenzie langsung mengajak Shareen pergi menjauh. Dia semakin sensitif dengan keberadaan cewek itu. Bukan hanya soal perjodohan mereka yang membuatnya

kesal, tetapi juga karena tingkah Jelena yang keterlaluan.

"Halo, lo di mana?" tanya Kenzie tepat saat Shareen menerima panggilannya.

"Di kantin."

"Tadi ngobrol sama siapa?"

Diam sejenak, kemudian Shareen berseru heboh. *"Ohh! Dion? Kok bisa tahu?"*

"Dia siapa?"

"Anggota klub KIR. Dia anak kelas XI. Adik kelas kita. Kenapa?"

"Jauh-jauh dari dia."

"Haah? Kok?"

"Pokoknya jauh-jauh dari dia."

"Tapi—"

Kenzie segera mengakhiri panggilan itu secara sepihak.

***

bagian

5

Kenzie berjalan ke ruang keluarga menuju dapur dan terkejut saat dilihatnya Papa berdiri di dekat jendela ruangan. Kenzie ingin pura-pura tak melihat, tetapi langkahnya segera dihentikan oleh suara tegas Mario, papanya.

"Papa mau ngomong bentar," kata Mario tegas. Penampilannya yang masih mengenakan pakaian kerja membuat Kenzie berpikir papanya baru pulang dari kantor. Terpaksa Kenzie menoleh, lalu berjalan menghampiri papanya. Mereka duduk di kursi yang saling berhadapan di dekat

jendela kaca yang memperlihatkan suasana menjelang petang.

"Kamu udah ada kemajuan dengan Jelena?" tanya Papa.

Kenzie hanya menatap lantai. "Lumayan," bohongnya.

"Ajak dia jalan malam ini."

"Hah?" Kenzie menatap papanya, terkejut. "Ngapain?"

"Apa lagi? Supaya kalian deket, kan?"

Kenzie membuang muka. Kesal. Malam itu dia memang mengatakan akan mencoba, meski tak ada kata janji karena dia pun tak niat. Dia hanya akan mengikuti alur, menuruti apa pun yang papanya inginkan sampai tiba saat di mana dia akan

memperkenalkan Shareen sebagai pacarnya di hadapan kedua orangtua Jelena.

Kenzie sudah tak peduli apa pun lagi. Baginya, apa yang papanya lakukan sudah melewati batas kesabarannya. Papanya tahu soal Shareen, tetapi tak sedikit pun Papa jujur di hadapan kedua orangtua Jelena mengenai Kenzie yang sampai detik ini masih punya pacar.

Kenzie berdiri. "Aku pergi dulu."

"Mau ke mana?" tanya Papa cepat.

Kenzie menghela napas "Ada," katanya tanpa repot berbalik. Dia lanjut ke kamar dan berniat menghubungi Shareen untuk pergi berdua. Tak peduli dengan apa pun mengenai perjodohan menyebalkan itu. Dia

berdecak melihat beberapa pesan masuk dari Jelena.

Ini aku Jelena.
Kamu jemput aku ya di rumahku malam ini
Buat formalitas aja biar papa lihat kalau kita memang udah deket
:)

"*Ck*. Pada nggak beres," gumam Kenzie, dia menghempaskan tubuh ke kasur dan segera menghubungi Jelena.

***

Sejujurnya, Shareen ingin menolak untuk pergi malam ini. Namun, Dion bilang hanya malam ini waktu yang pas karena di waktu lain sibuk. Shareen akhirnya terpaksa pergi. Dion pun izin ke papa dan menjelaskan bahwa ada keperluan

pembahasan Karya Ilimah Remaja. Dion membawanya ke sebuah kafe yang cukup tenang untuk mengobrolkan pembahasan serius.

Shareen tidak mengatakan apa pun kepada Kenzie mengenai pertemuannya dengan Dion malam ini. Padahal Kenzie sudah melarangnya untuk tidak dekat-dekat dengan Dion, entah dari mana cowok itu tahu. Dia terlanjur berjanji kepada Dion dan dia tak akan tenang jika tidak menyelesaikan semuanya. Satu kali pertemuan di luar sekolah. Setelah itu, Shareen bisa punya banyak alasan untuk tidak bertemu lagi dengan Dion secara pribadi.

Sudah lewat satu jam. Mereka menghabiskan waktu dengan serius. Sesekali Shareen menyeruput jus alpukatnya. Sesekali

dia mengecek ponsel hanya untuk melihat apakah Kenzie sudah menghubunginya malam ini. Ternyata tak ada tanda-tanda pesan maupun panggilan dari Kenzie.

"Sha," panggil Dion. Shareen bergumam dan segera mengalihkan perhatian dari ponselnya. "Sebenarnya gue udah lama merhatiin lo di klub, sih."

Shareen diam sejenak. "Hem...?"

Dion tertawa. "Lucu, sih. Nggak salah kan junior cowok suka sama seniornya yang cewek?"

"Hah?" Shareen membelalak. Tak bisa mencerna sekekelilingnya.

Ngomong apa, sih? batinnya, bingung, heran, merasa aneh.

Tiba-tiba Shareen tertawa canggung. “Perasaan tadi kita lagi bahas lomba terakhir lo yang berhasil bawa juara pertama....”

“Ya, nggak apa-apa, kan, pembahasannya melenceng sedikit?” Dion tersenyum kecil dan memegang tangan Shareen.

Shareen tersentak. Dion memegang erat tangannya di atas meja. “Lo ... ngapain?” gumam Shareen, tidak nyaman, sembari berusaha menarik tangannya dari genggaman cowok itu.

Dion menarik tangannya dan mengangkat kedua tangannya sambil tersenyum canggung. Telunjuknya lalu menggaruk pelipis. Dia terlihat gugup. “Gue

suka sama lo. Cuma pengin sekalian ngutarain perasaan gue selama ini."

Shareen hanya bisa menggerakkan kepala. Bibirnya bisu. Lidahnya pun kelu.

Kenzie berjalan buru-buru dan berhenti di dekat meja Shareen dan Dion. Shareen terkejut melihat Kenzie tiba-tiba ada di sana. Dia semakin terkejut melihat ada Jelena berdiri di samping Kenzie.

"Ngapain lo di sini?" Kenzie menatap Shareen, lalu berpaling menatap Dion dengan emosi. "Ngapain lo ganggu cewek gue?"

Shareen langsung berdiri untuk menghentikan Kenzie yang hampir saja memukul Dion. "Ken, serius, deh. Kita lagi bahas karya ilmiah."

Shareen melirik Jelena. Jelena sedang menahan senyum. Shareen menaikkan alisnya. Dia tidak salah lihat, kan?

"Ken, udah, yuk. Jangan ribut di sini." Shareen berusaha menarik Kenzie untuk pergi, tetapi Kenzie menyentakkan tangannya.

Kenzie menatap Dion. "Lo ada maunya kan sama Shareen?"

Dion masih duduk di kursinya dan tertawa. Dia mendongak, melihat Kenzie yang masih berdiri. "Iya. Tadinya pengin nembak karena lupa Shareen udah punya cowok. Belum sempet nembak, sih," kata Dion, tanpa merasa takut sedikit pun.

"Sialan lo." Kenzie mengepalkan tangannya.

"Ken, ish!" seru Shareen memperingati. Langkah Kenzie yang tadi semakin ingin maju segera terhenti mendengar intonasi suara Shareen.

Jelena berjalan semakin mendekat. Tanpa sedikit pun menghilangkan *wajah ramahnya* yang selalu tersenyum kecil. Cewek itu menatap Shareen. "Aku dan Kenzie tadi ngelihat kalian pegangan tangan."

"Diem lo!" bentak Kenzie kepada Jelena. Jelena langsung bungkam tak berkutik.

Shareen menggeleng heran. Kalimat Jelena tak ada yang aneh. Dia dan Dion memang terlihat seperti berpegangan tangan jika dilihat dari jauh, tetapi nyatanya Dion yang memegang tangannya dan

menggenggamnya. Shareen heran. Apa harus bicara sambil tersenyum seperti itu? Terkesan mengejek. Shareen yang melihat senyum Jelena jadi kesal sendiri.

Lalu kenapa Jelena dan Kenzie tiba-tiba terlihat datang berdua? Shareen menatap Kenzie kesal. Ternyata satu sama. Kenzie juga tidak mengatakan apa pun kepadanya.

Beberapa detik Shareen dan Jelena kembali saling pandang, lalu Jelena diam-diam menjulurkan sedikit lidahnya. Mengejek Shareen. Shareen melotot kaget. Dia tak menyangka. Sungguh. Jadi benar kecurigaannya hari itu bahwa Jelena sengaja mendorongnya hingga terjatuh. Shareen menatap Jelena dengan tatapan dinginnya.

"Udah, yuk. Balik, ih." Shareen berusaha menarik tangan Kenzie agar tak ada keributan lanjutan. Shareen juga sudah muak melihat senyum palsu Jelena. Orang-orang sudah melihatnya. Shareen menatap Dion. "Maaf, ya. Sampai di sini aja. Pembahasan tentang KIR-nya juga udah berakhir, kan?"

Dion menunduk dan bergumam. "Sok cantik banget."

Shareen merasakan jantungnya menyempit. Sakit. Kata-kata dari Dion sudah pasti ditujukan kepadanya. Sekarang apa salahnya? Dia hanya ingin pulang dengan pacarnya sendiri.

"Coba ulang!" seru Kenzie pelan.

Dion dengan tawa remehnya menatap Kenzie. “Oh, cewek lo sok can—”

BUK!

Shareen menutup mulut saat Kenzie secepat kilat menerjang Dion yang masih duduk di kursi. Dion bersama kursi yang didudukinya terjatuh di lantai. Kehebohan itu menjadi pusat perhatian. Shareen sekuat tenaga menarik Kenzie agar tak semakin membuat ulah.

“Ken! Ini tempat umum!” seru Shareen, bingung ingin menanggapi seperti apa. Pemilik kafe sudah berjalan ke arah mereka.

“Masih perlu dihajar,” kata Kenzie kesal. “Gue kan tadi udah bilang nggak usah deket-deket sama cowok itu.”

Dion tertawa mengejek sambil melangkah keluar dari kafe. Shareen menahan pergelangan tangan Kenzie agar tak mengejar Dion. Shareen meminta maaf kepada pemilik kafe, lalu dia menarik Kenzie keluar dari sana. Namun, langkahnya berhenti saat sadar dengan kehadiran Jelena di sana. Jelena sedang berdiri di hadapan mereka.

Jelena tersenyum culas kepada Kenzie yang bahkan tak mau menatapnya. "Bukannya tadi kita pergi bareng ke sini, ya? Harusnya pulang juga bareng...."

Shareen memandang dua orang itu dengan tatapan bingung. "Kok bisa bareng?" tanya Shareen kepada Kenzie, tetapi tatapannya tertuju kepada Jelena yang tersenyum polos ke arahnya.

Shareen jadi geregetan.

Jelena melebarkan senyum. "Kami bentar lagi tunangan."

Shareen menaikkan alis. Siapa *kami* yang Jelena maksud? Tidak ada siapa-siapa di sana selain Kenzie. Berarti, Kenzie? Shareen mendengkus. Dia tak akan mau percaya dengan kata-kata Jelena.

Kenzie menarik Shareen untuk segera menghindar dari Jelena, tetapi Jelena menarik tangan Kenzie cepat. "Harusnya kamu nggak ninggalin aku sendirian lagi."

Kenzie menyentakkan tangan dan menatap Jelena. "Nggak usah buat ulah," gumamnya, dingin.

"Kamu nggak mungkin kan ngecewain papa kamu? Aku juga sama...," bisik Jelena, putus asa. Ditatapnya Shareen dan Kenzie bergantian. "Jadi, kita bertiga ... mungkin bisa bicarain semuanya baik-baik."

"Bukan. Bukan karena orangtua lo atau pun keluarga gue, tapi lo yang emang berharap ini terjadi, kan?" Kenzie mendengkus. "Juga, *stop* ganggu gue dan Shareen." Dia lalu menarik Shareen pergi.

Shareen berjalan tertatih untuk bisa menyeimbangkan langkahnya dengan Kenzie. Dia menoleh ke belakang dan melihat Jelena menatapnya penuh amarah.

Saat itu juga, Shareen menjulurkan lidahnya, lalu tersenyum penuh kemenangan hingga membuat Jelena membulatkan mata.

Shareen berjalan di samping Kenzie sambil memeluk lengan Kenzie dan semakin membuat Jelena meradang.

Shareen berhasil balas dendam.

***

E-book ini **hanya bisa** didapatkan di *google play book*. Selain dari *google play book* adalah ilegal.

bagian

6

Kenzie dan Shareen makan malam di luar, lalu Kenzie mengantar Shareen pulang. Prof. Alva ada di rumah. Kenzie hanya akan memilih untuk duduk di teras bersama Shareen di sampingnya. Belum ada niat sama sekali untuk pulang. Baik Shareen maupun papanya juga selalu membukakan pintu lebar-lebar untuk Kenzie.

Shareen menjelaskan apa yang terjadi. Bagaimana awal dia dan Dion bertemu di perpustakaan, lalu Dion yang ramah dikesan pertama membuat Shareen tidak perlu khawatir berlebihan soal Kenzie. Lagipula,

Shareen sudah menjelaskan tak mungkin akan berpaling kepada Dion yang hanya adik kelas. Bagi Shareen, cowok yang merupakan adik kelas atau yang lebih muda darinya hanya akan terlihat seperti bocah. Bagaimana pun tampang tua mereka. Shareen sensitif terhadap umur sehingga melihat cowok yang umurnya lebih muda tak lebih terlihat seperti bocah yang masih senang main layangan.

Shareen juga merasa tak salah keluar membicarakan ilmu dengan orang lain. Salahnya di sini yang tak mau mendengar permintaan Kenzie, tetapi Shareen sudah mengatakan bahwa dia hanya ingin menjalankan janjinya agar bisa tenang. Setelah ini, dia juga tak akan mungkin mau

bertemu Dion yang sudah mengatainya seperti tadi.

"Kan udah gue bilang nggak usah deket-deket sama cowok itu!" seru Kenzie. Shareen menatapnya sambil menahan senyum. "Ngapain lihatin gue kayak gitu?"

Shareen tak mengatakan apa-apa. Dia hanya tertawa dan tak lepas memandang Kenzie.

"Iya, gue cemburu. Banget. Bukan cuma itu juga, tapi kesel sama cewek itu. Pasti dia dan Dion Dion itu kerjasama."

"Kamu cerewet bangeeet! Gemes." Shareen mendekat dan mencubi kedua pipi Kenzie gemas. Kenzie mematung sesaat dan berdehem salah tingkah ketika Shareen menjauh lagi. "Kamu juga jangan terlalu

benci sama Jelena. Nanti kena sindrom benci jatuh cinta."

"Alah," gumam Kenzie.

Shareen tertawa. "Oke, ini aku serius. Jangan terlalu suudzon. Maksud aku, belum tentu juga, kan, si Dion itu kerjasama bareng Jelena? Kebetulan aja ketemunya di sana." Shareen menunduk dan memainkan kedua kakinya di lantai. "Walaupun Jelena emang asli nyebelin, sih," katanya sangat pelan hingga Kenzie tak begitu mendengar ucapannya.

"Mana ada kebetulan?" tanya Kenzie heran.

Shareen menatap Kenzie lamat-lamat. "Gimana kamu bisa datang bareng Jelana?"

Kenzie balik menatapnya dan menghela napas panjang. “Bokap gue dan orangtuanya ngejodohin gue dengan dia,” gumam Kenzie. “Gimana nggak kesel? Mereka selalu aja pengin ngelihat gue bareng cewek itu. Sementara papa tahu gue udah ada elo. Ya, kesel lah. Mama juga nggak bisa berbuat apa-apa walaupun lebih ngedukung hubungan kita.”

“Jadi, soal tunangan yang Jelena maksud itu ... bener?” tanya Shareen. Suasana hatinya semakin buruk. Raut wajahnya muram. Dia menunduk sedih dan menghela napas. Tak bisa membayangkan apa yang akan terjadi selanjutnya.

Apakah ada kemungkinan takdirnya berbelok? Rasanya pun mustahil dia sebagai orang awam harus diperlihatkan masa

depannya seperti apa lewat mesin waktu. Shareen semakin sedih bagaimana jika sebenarnya buku harian itu memang ada? Segala yang dilihatnya saat menjelajah waktu memang nyata? Namun, di balik semua itu sebenarnya dia tidak benar-benar akan menikah dengan Kenzie dan buku berisi catatan dari Kenzie hanya sekadar catatan untuk menjalankan misi mempertahankan takdir yang seharusnya. Shareen merasa tak mungkin semudah itu dia diperlihatkan tentang takdirnya.

Iya. Semua memang bisa terjadi. *Predestination paradox* itu tetap berlangsung dan tak ada yang berubah. Hanya saja, belum tentu Kenzie benar-benar akan menikah dengannya di masa depan. Sementara dia dan Kenzie akan selalu

membuat kesempatan untuk mempertahankan apa yang terjadi seharusnya.

"Lagi mikirin apa?" Kenzie menggenggam tangan Shareen erat. "Jangan mikir macam-macam. Gue dan lo akan tetap sama, Sha. Nggak ada yang bakalan berubah dari kita."

Shareen tersenyum sedih. "Nggak ada anak yang bisa bantah keinginan orangtuanya. Kalau nggak mau dicap durhaka."

"Ada."

Shareen menatap Kenzie sambil menangis. "Kamu mau jawab kamu?"

Kenzie berdecak dan menghapus air mata Shareen dengan tangannya. "Jangan nangis cuma karena perjodohan itu. Perjodohan itu nggak bakalan pernah terjadi."

"Aku tadi mikir banyak hal. Meskipun apa yang aku lihat di waktu berbeda itu terasa beneran bakalan terjadi, kenyataannya nanti belum pasti kejadian, kan.... Memang nggak ada yang bakalan berubah seperti kata papa. Papa juga nggak tahu apa pun dan cuma bilang nggak ada yang berubah nantinya, nyuruh kita berdua ngelakuin apa yang seharusnya kita lakuin seperti yang aku lihat. Maksudku, bisa aja tulisan terakhir di buku catatan punya kamu itu cuma tulisan yang memang harusnya seperti itu.

Sementara kenyataanya kamu punya istri yang ... bukan aku."

Shareen menutup wajahnya dengan kedua tangan.

"Gue nggak ngerti lo ngomongin apaan." Kenzie menarik tangan Shareen perlahan agar bisa melihat wajahnya. "Sha, lo pernah bilang kita bakalan sama-sama nunggu tiga tahun lagi buat buktiin tentang semua omongan lo selama ini. Sampai detik ini gue masih ada, nggak pernah ninggalin lo. Kalau gue nurutin logika gue dari awal, gue bakalan pergi dari lo karena nganggap lo cuma cewek aneh."

"Aku cuma mulai ngerasa cemas aja. Selama ini aku mikirin mesin waktu itu dan semakin sering mikir hal yang belum tentu

terjadi. Ditambah denger kabar kalau kamu dijodohin sama Jelena."

"Lo nggak tahu apa-apa, kan, soal rencana gue?"

Shareen menaikkan alis, bingung. "Rencana apa?"

"Minggu depan keluarga gue dan keluarga Jelena bakalan makan malam di rumah. Gue bakalan iyain aja kemauan mereka dan diem-diem bawa lo. Ngenalin lo sebagai pacar gue di depan orangtua Jelena."

Shareen dengan cepat menggeleng. "Jangan pernah ngelakuin itu. Kamu mau buat mama sama papa kamu malu di depan orangtua Jelena? Aku juga nggak mungkin tiba-tiba ada di antara kalian."

"Kalau nggak gini, perjodohan itu tetap jalan. Kalau nyokap bokap Jelena tahu gue udah punya pacar, mereka bakalan mikir dua kali buat ngejodohin gue dengan anaknya."

"Memangnya dari awal mereka nggak tahu kamu udah punya pacar?"

"Nggak. Bokap gue sengaja bilang gue nggak punya pacar. Makanya gue kesel banget."

Shareen menyembunyikan wajahnya di atas lutut yang baru saja naik ke atas kursi. "Tetep aja. Nggak mungkin gue tiba-tiba muncul di acara makan malam keluarga kalian. Pasti ada cara lain selain muncul sebagai orang asing di sana."

"Sayangnya, gue nggak punya rencana lain." Kenzie menggenggam tangan Shareen

erat, mencoba menenangkannya. “Yang ada di pikiran gue cuma bawa lo ke depan mereka dan memperkenalkan diri lo sebagai calon istri masa depan gue. Bukan Jelena. Atau cewek mana pun.”

***

bagian

7

"Jadi, maksud lo dia itu sok deket sama lo, ngasih lo tas, sebenarnya semua itu ada maunya?" Reeka membulatkan bibir. Dia menggeleng takjub. "Gila. Gila. Gila!"

"Gue nggak bilang dia ada maunya, sih." Shareen memandang tas kado di tangannya. "Nggak tahu, ah. Pusing. Sekarang, gimana gue balikin ini. Ada saran?"

Reeka merampas tas kado itu dan tersenyum iblis. "Mending buat gue aja."

Anna mengambilnya dari tangan Reeka. "Gue aja!"

Shareen merampas tas kado itu dari tangan Anna. "Kalian, ya. Itu bukan pilihan yang tepat."

"Iya, gengsi dikit, dong. Masa kita kalah sama Jele-Jele itu cuma karena tas gini doang?" sahut Dini kesal. "Mending buang aja ke tong sampah!"

"Aduh, itu juga bukan saran yang tepat." Shareen menggaruk pelipisnya. "Kalian ... mau nggak temenin gue ngadepin Jelena langsung?"

Reeka, Dini, pun Anna saling pandang. Mereka tersenyum penuh arti. Shareen memutar bola matanya, bisa menebak apa yang ada di pikiran mereka. Tak jauh-jauh,

pasti ingin beraksi menghadapi Jelena. Setelah mereka bertiga menduga sifat Jelena dari apa yang Shareen ceritakan, kebencian mereka terhadap Jelena naik berkali-kali lipat. Padahal Shareen hanya kesal karena Jelena memeletkan lidah ke arahnya. Namun, ketiga temannya menganggap semua yang Jelena lakukan adalah sesuatu yang menyebalkan.

Shareen juga belum bisa memastikan apakah benar Jelena sengaja mendorong punggungnya dengan sengaja hari itu. Meskipun kemungkinan besarnya memang Jelena seperti sengaja mendorongnya hingga terjatuh.

"Ayuk!" seru Reeka, Anna, dan Dini serentak.

Shareen terdiam ketika melihat Jelena dari jauh. Jelena melambaikan tangan ke arah Shareen. Shareen tak melangkah lagi ketika Jelena berlari kecil ke arahnya dengan senyum yang tak lepas dari wajah. Reeka, Dini, Anna memperhatikan Jelena dengan tatapan menyelidik.

"Hai," sapa Jelena kepada Shareen. Jelena menatap ketiga teman Shareen. "Hai, kalian."

"Hai," balas Shareen cepat. Shareen heran mengapa Jelena tersenyum semringah seolah tak ada hal mengesalkan yang terjadi di antara mereka kemarin. Shareen menyodorkan tas kado kepada Jelena.

Jelena menaikkan alis. "Loh? Apa, nih?"

"Tas lo gue balikin, ya."

Jelena tampak kaget. "Yah, kenapa? Gue udah ngasih lo dan harusnya lo simpen buat lo sendiri."

"Kenzie nyuruh gue balikin." Shareen tersenyum melihat raut wajah kaget Jelena yang sempat terlihat. Sudah Shareen duga, sejak tadi senyum ramah Jelena hanya akting di depan teman-teman Shareen.

Jelena kembali tersenyum. Suara yang dikeluarkannya pun sangat ramah. Jelena mendorong tas kado yang Shareen pegang. "Nggak boleh gitu."

Dini gemas. Dia mengambil tas kado itu dari tangan Shareen dan menarik tangan Jelena, lalu dihempaskannya tas itu di atas tangan Jelena dengan penuh tekanan.

"Sahabat gue nggak butuh hadiah dari cewek muka dua kayak lo!" seru Dini.

Shareen melotot mendengar Dini seberani itu. Jelena terkejut dan sejenak Shareen merasa iba. Saat dua siswi datang dari arah belakang Jelena, ketiga teman Shareen mulai waswas. Zulma dan Audris masing-masing berdiri di samping Jelena.

"Ayuuuk!" seru Dini sembari menarik Shareen.

Audris memegang lengan Jelena kemudian berbisik di telinga Jelena. "Duh, ngapain lo masih baik aja sih sama pacar pura-puranya Kenzie?"

Shareen dan Jelena bertatapan sesaat sebelum Dini berhasil menariknya pergi dari hadapan Jelena. Shareen melihat dengan

jelas bagaimana Jelena menahan kekesalan terhadapnya. Saat langkah Shareen dan yang lain mulai jauh, Shareen menyempatkan diri untuk menoleh.

Jelena sedang menatapnya dengan tatapan tajam dan kesal. Shareen kembali menatap ke depan. Dia memiringkan kepala, memikirkan apa yang dia dengar tadi.

"Auranya. Lo lo pada bisa lihat, kan!" seru Reeka paling semangat. "Kelihatan banget dia itu lagi pura-pura senyum. Cuma pengin baik di mata kita bertiga. Kalau di depan lo dia melet sembunyi-sembunyi, Sha, berarti dia nganggap lo musuhnya. Uwaaaah."

"Kalian denger nggak sih tadi?" tanya Shareen pelan. Kepalanya terasa pusing. Perasaannya pun campur aduk.

"Apa?" tanya Anna sambil berhenti. Tiga siswi lain itu ikut berhenti.

"Salah satu temen Jelena bisik-bisik, yang gue denger, gue itu pacar pura-puranya Kenzie?"

"Gue lihat dia bisik-bisik, sih, tapi nggak kedengeran. Emang posisi lo doang dan dia yang deketan kali makanya lo agak denger?" Reeka menggeleng tak terima. "Gila. Parah. Parah. Apa maksudnya?"

"Gue juga nggak bakalan tahu kalau nggak merhatiin bibirnya gerak," kata Shareen pelan. "Aduh, gue beneran bingung maksudnya apa?"

"Palingan ada gosip aneh-aneh yang bilang kalau lo itu pacar pura-puranya Kenzie?" Anna merenung. Kemudian membelalak. "Jangan-jangan pelakunya Jelena sendiri! Dari cerita lo aja udah jelas banget dia itu muka dua!"

"Serius nggak, sih? Apa mungkin dia suka sama Kenzie juga, ya? Makanya terima-terima aja dijodohin," kata Shareen sambil menggaruk pelipisnya. "Gue harus gimana? Perjodohan itu dari orangtua mereka. Gue yang bukan siapa-siapa ini harus ngapain?"

"Lo gimana, sih? Lo itu siapa-siapanya Kenzie, tahu. Lo amnesia kalau Kenzie itu pacar lo?" tanya Dini heran.

"Iya, tapi maksud gue bukan gitu.... Kenzie ada rencana, sih, tapi ya kali pakai

rencana itu? Gue nggak bisa bayangin apa yang nanti terjadi."

"Emangnya rencana Kenzie apaan?" tanya Reeka heran.

"Datang ke acaran makan malam mereka. Keluarga Jelena dan keluarga Kenzie. Udah pasi Jelena dan Kenzie ada. Yang jadi masalah bagi gue itu, Kenzie pengin ngebawa gue ikut di acara makan malam itu dan ngenalin gue sebagai pacar resmi Kenzie. Coba bayangin? Belum gue bayangin udah *blank* duluan otak gue."

"Tapi kalau nggak ada rencana lain pakai itu aja." Dini membentuk tinju di tangannya. "Biar mampus si Jelena."

Shareen menoleh dan melihat Jelena berdiri tak jauh dari mereka, tetapi dia

langsung pergi setelah menatap Shareen dengan tatapan tak sukanya.

***

bagian

8

Shareen duduk tegang di samping Kenzie. Sejak tadi tak bisa diam meremas sabuk pengaman. Kenzie serius dengan jalanan di depan dan berkali-kali meyakinkan Kenzie bahwa ini adalah pilihan yang tepat. Tak lama kemudian, Kenzie menerima panggilan telepon. Tenyata dari Mama. Mereka bicara hanya sebentar karena Mama memastikan di mana Kenzie sekarang karena keluarga Jelena sudah datang berkunjung ke rumah.

Shareen tak bisa membayangkan apa respons papanya Kenzie ketika melihatnya muncul di sana. Kenzie bahkan keluar

rumah tak mengatakan apa pun sementara kedua orangtuanya sedang bersiap-siap untuk menyambut keluarga Jelena.

"Nggak usah khawatir," kata Kenzie di tengah keheningan di antara mereka.

"Iya, aku udah usaha, tapi tetep nggak bisa. Kamu ngerti kan aku bakalan nggak enak sama keluarga Jelena, juga sama mama papa kamu—"

"Sha," potong Kenzie. "Tahu nggak siapa yang nyaranin gue bawa lo ke acara makan malam itu?"

Shareen diam.

"Mama. Percaya, kan?"

Shareen menunduk dan menghela napas panjang. "Papa kamu gimana?"

"Nggak sejalan," balas Kenzie gusar. "Tapi mama ada di pihak kita, kok. Tenang aja."

"Oke."

Shareen menatap pemandangan di luar dan merenung setelahnya. Mereka terus dalam keheningan sampai mobil itu berhenti di depan rumah yang sudah lama tidak Shareen datangi. Perhatian Shareen tertuju pada sebuah mobil lain yang parkir tak jauh dari mobil itu berhenti. Dia dan Kenzie turun dari sana. Kenzie melangkah dengan pasti memasuki rumahnya. Sementara Shareen sangat gugup berjalan di samping Kenzie.

Saat langkah mereka tiba di ambang pintu, Shareen mati kutu. Dia menarik

tangannya menjauh saat Kenzie berusaha menggenggamnya. Di ruang tamu itu ada papanya Kenzie dan kedua orangtua Jelena. Juga Jelena yang duduk manis di sofa. Mereka memperhatikan kedatangan Shareen dan Kenzie.

Jelena menatap Shareen sambil tersenyum.

"Bareng siapa, Ken?" tanya papanya Jelena. Shareen membisu. Bingung dengan situasi yang membuatnya merasa terpojok. Berada di antara dua keluarga yang sedang berusaha mengeratkan ikatan adalah salah satu hal mengerikan yang pernah Shareen alami.

"Aku tadi udah izin pengin bawa temen. Iya, kan, Pa?" tanya Kenzie, menatap papanya dengan senyum tipis.

Kenzie sudah bilang bahwa waktu yang tepat untuk memperkenalkan Shareen sebagai pacarnya adalah saat makan malam berlangsung.

"Wah, kamu punya teman perempuan, ya?" tanya mamanya Jelena.

Shareen gagu. Kenzie baru akan bicara saat melihat Jelena berdiri.

"Dia namanya Shareen, Ma. Temen aku juga," sahut Jelena sambil tersenyum dan melangkah ke arah Shareen.

Shareen mengerutkan kening. Kenzie hanya diam memperhatikan apa lagi yang

akan Jelena lakukan. Jelena memeluk lengan Shareen dan tersenyum menatap tiga paruh baya yang ada di sana. "Aku dan Shareen mau ngobrol bentar, ya. Nanti kami berdua nyusul. Shareen nggak apa-apa, kan, ikut makan malam, Om?"

Mario mengangguk.

Shareen memandang Kenzie saat dia dan Jelena melewati cowok itu. Kenzie hanya memandang Jelena dengan tatapan curiga, tetapi dia tak mengatakan apa pun. Cowok itu segera berpaling saat papa mengajaknya bicara. Tak lama setelah itu, ruang tamu yang tadinya diisi oleh orang-orang kini telah kosong. Bahkan Kenzie ikut pergi, meninggalkan Shareen dan Jelena hanya berdua di teras.

Shareen memandang Jelena dengan waswas.

"Ngapain lo ke sini?" Jelena tersenyum. Dia menoleh ke ruang tamu dan kembali menatap Shareen. Senyumnya berubah menatap Shareen dengan tatapan meremehkan. "Nggak sopan banget, sih? Lo harusnya udah tahu kalau ini acara pertemuan keluarga gue dan keluarga Kenzie."

Shareen memalingkan muka.

"Ingat, ya, lo tuh bukan siapa-siapa di sini," lanjut Jelena lagi.

"Gue tahu," balas Shareen dengan suara pelan. "Gue memang bukan siapa-siapa di sini, tapi ingat siapa pacar Kenzie di sini?"

Jelena menatap Sharen kesal. "Masih nggak ngerti lo? Orangtua Kenzie bahkan udah setuju kalau gue bareng Kenzie. Lo gimana? Mau nyari restu dari siapa? Lulus kami bahkan bakalan tunangan. Bentar lagi. Tinggal menghitung bulan."

Shareen terseyum tipis. "Tunangan itu masih rencana, kan?"

"Tunangan itu udah pasti!" Jelena ngotot. "Lo jangan jadi pengganggu bisa nggak, sih?"

Shareen membulatkan bibirnya. "Pengganggu? Gue penggangu lo bilang?"

"Iya. Lo cuma pengganggu di hubungan gue dengan Kenzie!" Jelena mendekati Shareen dan Shareen refleks mundur saat Jelena mendorong satu sisi

bahunya. “Bisa nggak lo ngilang aja dari hadapan kami?”

Saat Jelena kembali ingin mendorongnya, Shareen bicara. “Gue udah muak. Lo terobsesi sama Kenzie? Makanya lo hilang akal kayak gini?”

“Apa? Lo ngatain gue hilang akal?” bisik Jelena penuh tekanan. Dia melirik ke ruang tamu, lalu kembali menatap Shareen. Dia mendorong kedua bahu Shareen keras hingga Shareen terjatuh ke lantai. “Lo tuh yang udah gila. Masih dempetin Kenzie padahal lo udah tahu dia udah dijodohin!”

Jelena berjongkok dan menampar Shareen keras. Shareen terkejut mendapatkan perilaku tak biasa itu bertubi-tubi.

"Udah dari dulu gue pengin nampar lo," kata Jelena, lalu dia terjatuh di lantai saat Shareen balas mendorongnya.

Shareen menahan kekesalannya. Dia berdiri menatap Jelena tanpa merasa iba lagi. "Lo pikir gue diem aja gitu? Enggak. Jadi, bener ya hari itu lo sengaja dorong gue sekuat tenaga supaya gue jatuh?"

Jelena mengangguk. "Memang lo pantas jatuh, kan? Kenapa? Tangan buluk lo luka? Kasian."

"Diem!" seru Shareen kesal. "Ada masalah apa sih lo sama gue? Karena Kenzie? Astaga."

Jelena menggigit bibir. Tatapannya sinis, menatap Shareen dari bawah. Dia mengacak-acak rambutnya sambil terisak

kencang. Shareen gelagapan. Bingung dengan situasi. Apa yang terjadi kepada Jelena membuatnya tak bisa berkata-kata.

Kemudian orang-orang berdatangan. Kedua orangtua Kenzie, kedua orangtua Jelana, Kenzie, Mbak Tia dan dua pembantu rumah tangga lain, juga Pak Oji yang datang dari pos satpam. Mereka semua melihat Shareen berdiri mematung. Juga Jelena yang terduduk di lantai dengan rambut acak-acakan sambil menangis.

Shareen tak bisa mencerna apa yang terjadi sampai melihat mamanya Jelena terkejut dan berlari menuju Jelena untuk membantunya berdiri. Mamanya menatap Shareen sambil menggeleng heran. "Ada apa ini?"

Jelena terisak di pelukan mamanya. Bahkan Shareen masih memikirkan apa yang sedang Jelena rencanakan sekarang?

"Kita ... kita boleh pulang sekarang nggak, Ma?" tanya Jelena, terisak.

Papanya Jelena menatap Shareen tajam. "Kamu berbuat apa ke anak saya?!"

"Aku—"

"Aku sebenarnya nggak mau bahas ini, tapi aku nggak nyangka kamu bisa-bisanya dorong dan nampar temen kamu sendiri?" potong Jelena sembari terisak.

Shareen membulatkan mulutnya. *Gila! Siapa juga yang temenan sama lo!* Shareen hanya sibuk dengan kekesalan di pikirannya.

"Hei, maksud lo apaan, sih, ngibul kayak gitu?" Kenzie menatap Jelena marah.

"Kamu apa-apaan, sih, Ken? Jelas-jelas dia dorong dan nampar Jelena!" bentak mamanya Jelena.

Shareen marah. "Aku memang dorong Jelena, Tante, tapi aku nggak pernah sekali pun nampar dia. Malah dia yang nampar aku! Aku nggak mungkin dorong dia kalau bukan dia yang buat ulah duluan."

"Omong kosong apa itu?" tanya mamanya Jelena heran. "Kamu sebagai teman Jelena nggak tahu belakangan ini kesehatan Jelena terganggu? Harusnya kamu jaga sikap, dong."

Shareen tak bisa bicara lagi saat diam-diam Jelena menjulurkan lidah ke arah

Shareen saat tak ada yang melihat. Jelena bahkan tersenyum seolah dia puas dengan hasil karyanya.

Jelena tak sadar, Kania memperhatikan gerak-geriknya.

"Em, Jelena kamu istirahat di dalam dulu, ya?" Kania menuntun Jelena bersama mamanya untuk masuk ke rumah.

"Kenapa Kenzie harus bawa dia ke sini juga, sih?" tanya mamanya Jelena kepada Kania.

Shareen mendengar itu. Dia juga melihat tatapan tak suka dari papanya Jelena. Lebih parah lagi Mario menatapnya kesal. Shareen menunduk dan menangis.

"Nggak apa-apa." Kenzie mendekat dan mengusap kedua bahunya. "Tadi aku berhasil ngenalin lo sebagai pacar gue di depan mereka."

"Terus, respons mereka?" bisik Shareen.

"Kata papanya Jelena, nggak ada yang nggak mungkin di antara gue dan Jelena," bisik Kenzie, putus asa. "Mereka bahkan tetap bersikeras dengan rencana awal dan gue benci itu."

"Kan." Shareen menjauhkan diri dari Kenzie. "Kalau kayak gini, aku mundur aja. Aku nggak enak sama Om Mario dan Tante Kania...."

"Nggak. Nggak bakalan. Lo tetap selalu di samping gue, Sha," kata Kenzie.

***

bagian

9

Shareen menangis tersedu di bangku taman kecil rumah Kenzie. Dia menekuk lututnya dan menangis, menyembunyikan wajahnya di atas sana.

"Aku cengeng. Aku cengeng," gumam Shareen dengan suara tak jelas.

Di sampingnya ada Mbak Tia yang sejak tadi mengusap bahunya dan menenangkannya. Kenzie harus disidang oleh papa di rumah. Sementara keluarga Jelena masih ada di rumah juga, entah kapan mereka pulang. Makan malam pun sudah selesai. Shareen yakin pembahasan yang ada

di dalam rumah itu hanyalah seputar hubungan Jelena dan Kenzie.

"Aku udah buat ulah di rumah Kenzie, Mbak," bisik Shareen parau. "Harusnya aku nggak perlu dorong Jelena segala. Harusnya tadi aku pulang aja."

Mbak Tia menghela napas. "Udah, Sha. Udah. Mbak percaya kok sama kamu. Tadi Pak Oji cerita dan Pak Oji lihat semuanya. Kalian saling dorong, tapi Jelena yang mulai duluan. Dan Jelena yang nampar kamu, bukan sebaliknya."

Shareen mengangkat wajahnya. "Tapi tetep aja aku ganggu di sana."

"Jangan nangis lagi. Nanti Kenzie marah sama kamu." Mbak Tia memijit-mijit

pundak Shareen. "Ya? Ya? Jangan sedih, dong."

Shareen menghapus air matanya. Sudah sedikit lega rasanya, tetapi masih ada kekesalan kepada Jelena. Dia tak menyangka Jelena bisa berbuat seberani itu. Memutar balikkan fakta dan membuat orang-orang percaya kepadanya. Shareen semakin malas bertemu dengan cewek itu.

Shareen menurunkan kakinya dari bangku ketika melihat Kania dari jauh. Shareen tersenyum canggung kepada mamanya Kenzie. Segelas air ada di tangan perempuan paruh baya itu. Mbak Tia refleks berdiri kikuk saat Kania duduk tepat di samping Shareen.

"Kamu gimana sih nggak ngasih Shareen minum?" tanya Kania sambil menatap Mbak Tia yang berdiri.

Mbak Tia cengengesan. "Aduh, lupa, Bu. Tadi fokus nenangin Shareen yang lagi nangis."

"Kamu nangis? Ah, pasti kaget, ya." Kania menyodorkan gelas kepada Shareen yang langsung diterima. "Tante percaya kok sama kamu. Minum dulu."

Setelah menghabiskan satu gelas air, Shareen mulai bicara. "Maaf, Tante."

"Kamu nggak salah. Udah." Kania menepuk dua kali pundak Shareen. "Tante masuk dulu, ya? Mbak Tia, tolong temenin Shareen."

"Siap, Bu!" Mbak Tia kembali duduk di samping Shareen saat Kania sudah jauh. "Tuh, Bu Kania aja ada di pihak kamu."

Shareen mengembuskan napasnya panjang.

"Ah, gimana kabar Mbak Ika, ya?" Mbak Tia menatap langit malam berbintang. "Dia banyak membantu di hidup saya."

Shareen tersenyum. "Suatu saat pasti ada waktu untuk ketemu lagi."

***

Jelena semakin kesal melihat kedekatan Shareen dengan segala hal yang berkaitan dengan Kenzie. Makanya, saat kedua orangtuanya sudah akan pulang, Jelena memohon untuk menginap di rumah itu.

Meski awalnya papa dan mamanya tak setuju karena betapa mereka protektif terhadap anaknya itu, ujung-ujungnya mereka tak bisa menolak permintaan Jelena.

Jelena ingin dekat dengan Mbak Tia, seperti Shareen dekat dengan Mbak Tia. Jelena ingin mengobrol ramah di depan Pak Oji. Dan yang paling penting di antara semuanya, Jelena ingin kedekatan intens dengan kedua orangtua Kenzie. Apalagi kepada mamanya Kenzie. Jelena tak terima saat Kania keluar dari rumah membawa segelas minuman hanya untuk memberikannya kepada Shareen. Padahal masih ada asisten rumah tangga yang bisa Kania suruh.

Ini adalah malam minggu. Jelena sejak tadi mengikuti kemana pun Kenzie berada

kecuali saat Kenzie mengobrol berdua dengan papanya. Saat dua lelaki beda generasi itu mengobrol, Jelena memanfaatkan keadaan untuk mencuri dengar. Dia cukup senang dengan apa yang papanya Kenzie bahas, tetapi kesal saat Kenzie lagi-lagi membahas Shareen.

Jelena mengernyit saat melihat bagaimana Kenzie menggandeng tangan Shareen dari taman mini itu. Jelena melihat dengan jelas lewat kaca tembus pandang dari dalam ruangan. Jelena segera keluar dari rumah dan berhenti di teras saat dilihatnya Kenzie dan Shareen bergandengan tangan. Jelena semakin kesal menyadari jaket yang Shareen pakai saat ini adalah milik Kenzie.

Harusnya gue yang pakai jaket itu sekarang, batinnya.

"Kamu mau ke mana?" tanya Jelena sambil tersenyum, menahan gejolak amarah dalam hati.

"Mau nganterin Shareen pulang," balas Kenzie ketus.

Jelena melangkah turun dari beberapa tangga. "Aku boleh ikut?"

"Gue bawa motor." Kenzie menatap Jelena datar. "Mau bonceng tiga? Lo di bannya."

Jelena tertawa. "Aku baru tahu kamu suka bercanda." Jelena menatap Shareen sambil tersenyum. "Maaf, soal yang tadi, Sha. Aku cuma ngasih tahu apa yang sebenarnya terjadi."

Saat melihat Shareen hanya menatapnya tanpa mengatakan apa-apa, Jelena hampir meledak di tempatnya karena menahan kekesalan. Dia kemudian tersenyum paksa.

"Kenapa nggak naik mobil aja?" tanya Jelena saat Kenzie naik ke atas motornya. "Malam. Lebih enak naik mobil."

"Soalnya kalau naik mobil, lo punya banyak alasan klasik untuk ikut," balas Kenzie menusuk.

Jelena tertawa. Dia diam melihat Shareen tak mau menatapnya sama sekali. Jelena terus mengumpat kesal dalam hati melihat tingkah Shareen yang seolah tak menganggapnya ada di dekatnya.

Shareen naik ke motor setelah memakai helm. Cara Kenzie bicara kepada Shareen jelas berbeda jika Kenzie bicara kepada Jelena. Perhatian, tiap tutur kata, gerak-geriknya, semua itu Jelena perhatikan. Sayangnya, semua itu Kenzie lakukan bukan untuknya.

"Shareen sialan," umpatnya saat motor Kenzie sudah menghilang dari pandangan.

Dia tambah marah saat Shareen dengan sengaja memeluk Kenzie dari belakang.

***

bagian

10

"Kamu nggak pulang?" tanya Shareen saat melihat Kenzie masih berdiri di depan pintu.

Kenzie menggeleng cepat. Dia melangkah masuk, melewati pintu yang sedikit terbuka. Shareen mundur dan menatap Kenzie yang dengan santainya duduk di sofa sambil memainkan ponsel.

"Gue nggak mau pulang. Lo tahu sendiri Jelena nginep di rumah," balas Kenzie sambil mengetik pesan di ponselnya.

"Terus, kamu mau nginep di mana?" tanya Shareen waswas. "Papa ... Papa nggak

pulang. Jadi, jadi aku tinggal sendirian di rumah, tapi itu udah biasa, kok. Cuma ... nggak mungkin cuma kita berdua di rumah ini...."

Kenzie tertawa. "Kenapa? Dulu aja lo nginep lama di *kamar* gue."

Shareen melotot. "Itu kan ada Mbak Tia sama Mbak Ika!"

"Iya, iya. Tadi gue udah ngasih tahu Fabian, kok, buat nginep di rumahnya," balas Kenzie sambil berdiri. "Haus, nih," katanya, lalu melangkah masuk seolah menganggap rumah sendiri. Dia berjalan menuju dapur dan Shareen mengikut di belakang.

"Papa kamu jarang di rumah, ya?"

"Iya, lagi ada proyek katanya." Shareen menuangkan air minum ke gelas Kenzie. Kenzie duduk di kursi bersama Shareen tepat di sampingnya.

"Sibuk, ya," gumam Kenzie.

"Sebenarnya, ini mendingan, sih. Papa bener-bener ngerjain proyek kerjasama dengan perusahaan. Nggak kayak dulu." Shareen melirik pintu *terlarang* tak jauh darinya.

Kenzie menatapnya bingung. "Nggak kayak dulu gimana?"

"Dulu, papa selalu sibuk di sana. Bisa nggak keluar berhari-hari. Demi mesin waktu," balas Shareen pelan.

Kenzie menoleh, ikut memandang apa yang Shareen lihat. Sebuah pintu yang warna catnya senada dengan cat dinding. "Jadi, mesin waktu itu ... maksud gue, papa lo yang buat?"

"Ya gitu. Terakhir aku masuk ke sana, aku nggak mau balik lagi," gumam Shareen. Dia berdiri dan memberanikan diri untuk melangkah menuju pintu itu. Ditariknya gagang pintu perlahan dan tak terkunci. Shareen menatap Kenzie. "Kamu mau masuk ke dalam?"

"Emang boleh?" tanya Kenzie bingung.

"Enggak tahu, sih, tapi selama kita jaga jarak dengan mesin waktu."

"Nggak usah. Nanti papa lo marah."

"Aku yang tanggung jawab. Aku sebenarnya pengin banget ngasih lihat kamu alat yang bawa aku ketemu sama kamu di halte itu."

Kenzie bangkit dari kursi dan berdiri di samping Shareen. Shareen sebenarnya cemas, tetapi dia memberanikan diri untuk membuka pintu itu. Ruangan itu gelap. Shareen menyalakan lampu kemudian mereka berdua turun melewati tangga. Ruangan itu pengap. Kain-kain menutupi setiap alat. Shareen yakin Papa sudah lama tak masuk ke ruangan itu. Saat Shareen berhenti di depan kain besar yang menutupi sebuah barang yang sama besarnya, di situ dia terdiam cukup lama. Sembari mendongakkan kepala. Kenzie hanya terus melihat sekelilingnya dengan bingung.

Shareen melangkah menuju kain besar itu dan menariknya hingga terjatuh. Benda yang sejak tadi bersembunyi di baliknya kini terlihat. Kenzie mengalihkan pandangannya ke sebuah kotak unik dengan dinding-dinding kaca. Sementara Shareen berjalan mundur dan duduk menekuk lututnya dengan memberi jarak dua meter dari mesin itu.

Shareen diam sesaat. Kenzie ikut duduk di sampingnya dan memandang hal yang sama.

"Kita bakalan tetep bareng nggak, ya?" tanya Shareen, gelisah. Sejak tadi dari rumah Kenzie dia terus memikirkan hal ini.

"Pasti. Gue bakalan bersikeras gimana pun caranya perjodohan itu dibatalin. Mama

juga udah tahu tadi Jelena bohong. Mama tinggal ngasih tahu ke papa yang sebenarnya." Kenzie berujar meyakinkan. "Jadi, mesin waktu yang lo maksud ... itu?" tanyanya, mengalihkan pembicaraan yang hanya akan membuat Shareen sedih.

"Iya, kamu pasti masih nggak percaya sebelum ngalamin langsung," balas Shareen.

Kenzie hanya diam.

"Papa pernah bilang tujuan ngebuat mesin waktunya supaya kami berdua bisa ke masa lalu dan bertemu dengan mama." Shareen menghela napas panjang. "Tapi, kayaknya itu nggak ada dalam takdir. Malah takdir yang tercatat adalah saat aku dengan nggak sengaja masuk ke sana dan akhirnya bisa ketemu sama kamu."

Kenzie masih takjub. Tak bisa berpikir jernih. Mereka diam lama. Sampai Kenzie mencelutuk bicara. "Kayaknya mesin waktunya masih berfungsi. Harusnya sih dihancurin."

"Mungkin udah nggak berfungsi."

"Maksud gue dihancurin ya, dihilangin. Kalau masih ada kayak gini kemungkinan bisa terjadi hal-hal yang nggak diinginkan. Entah lo yang kepikiran buat make lagi, entah orang lain. Atau ada orang yang nggak bertanggung jawab ngambil alat itu."

"Entahlah." Shareen menyandarkan kepalanya ke lengan Kenzie. "Kadang aku mikir, sekali aja nyobain mesinnya lagi buat ketemu sama mama."

"Jangan. Jangan buat yang aneh-aneh lagi," kata Kenzie cepat, memohon.

Shareen tersenyum kecil. "Nggak mungkin juga, sih. Aku kan udah janji sama papa."

Mereka sama-sama diam, sibuk dengan pikiran yang berkecamuk di benak mereka masing-masing.

***

bagian

11

Sehabis dari lapangan mengikuti mata pelajaran olahraga, Shareen dan yang lain langsung ke kantin tanpa mengganti pakaian lebih dulu karena kebetulan setelah ini istirahat akan tiba. Di perjalanan menuju kantin, Jelena dan kedua temannya muncul dari arah yang berlawanan. Shareen berusaha untuk tak memedulikan, tetapi Jelena menyebut nama Shareen saat mereka berpapasan.

"Sharen."

Shareen refleks berhenti. Anna, Reeka, dan Dini ikut berhenti.

"Gue mau ngomong sama lo bentar," kata Jelena, kemudian menarik tangan Shareen untuk pergi bersama.

"Mau ke mana?!" teriak Dini tak terima. Shareen kemudian mendengar Zulma dan Audris mengajak teman-temannya bicara.

"Jelena mau ngomong sama Shareen doang, kok. Nggak usah khawatir," kata Zulma.

"Tapi ngapain ngobrolnya jauh-jauh?" tanya Reeka.

"Mereka butuh privasi. Udah. Bukan urusan kita," balas Audris.

Shareen memandang heran tangannya yang masih ditarik oleh Jelena. Mereka

menaiki tangga menuju lantai 2. Jelena membawanya ke ujung koridor dan berhenti di sana sambil menghempaskan tangan Shareen.

Shareen menggeleng heran. "Lo nggak berhak memperlakukan gue kayak tadi," gumam Shareen tak terima.

"Berhak," balas Jelena mengotot. "Gue udah dari tadi nungguin lo dan ini kesempatan gue untuk buat semua orang tahu kalau gue itu lebih baik dari lo!"

"Gue nggak ngerti apa yang ada di pikiran lo sekarang. Kalau lo ngebawa gue ke sini cuma buat marah, gue pergi." Shareen segera berbalik, tetapi tangannya ditahan dengan cepat oleh Jelena. Jelena membenturkan pungungnya sendiri ke batas

tembok balkon, lau mengarahkan kedua tangan Shareen di kedua pundaknya dan menahannya di sana. Shareen berusaha menarik tangannya dari Jelena. Namun, Jelena bersikukuh. Tenaga Jelena terlalu kuat menahan posisi di mana seolah-olah Shareen sedang berusaha mendorong Jelena dari lantai 2.

"Lo sinting, ya?!" teriak Shareen sembari berusaha menarik Jelena menjauh. "Jelena! Jangan ngelakuin hal bodoh!"

"Iya, gue emang sinting! Gue gila! Puas lo? Lo selalu aja ganggu rencana gue!"

"Rencana apa lagi? Lo pikir dengan nyakitin diri lo sendiri, Kenzie bakalan ngelirik lo? Yang ada lo makin dianggap asing sama dia!"

"Nggak. Gue nggak lagi nyakitin diri gue sendiri, tapi lo yang seolah-olah sedang berusaha nyakitin gue!"

Shareen tak habis pikir. Dia tidak ingin bicara dan hanya fokus menarik Jelena menjauh dari sana. Tak ada cara lain lagi selain memaksa sekuat tenaga agar mereka jatuh ke lantai bukan ke arah sebaliknya. Hingga akhirnya mereka sama-sama terjatuh ke lantai. Jelena mengaduh dan langsung berdiri. Emosinya naik.

"Lo ngaco, ya?" tanya Shareen tak percaya dengan apa yang akan Jelena lakukan. Dia berdiri dan menatap Jelena kesal. "Lo bisa mati!"

"Lo lagi-lagi ngegagalin rencana gue!" teriak Jelena kesal saat menghampiri Shareen

dan mendorong Shareen sekuat tenaga hingga Shareen tak punya keseimbangan untuk tetap menahan tubuhnya di tempat.

Shareen terdorong ke belakang. Pinggangnya menyentuh batas tembok. Dorongan Jelena membuatnya tak sempat untuk memikirkan apa pun karena saat itu, semua terjadi begitu saja saat tubuhnya mulai melayang. Jatuh.

Tepat saat itu, Jelena mundur bersama ketakutan yang memeluknya.

***

Kenzie tak ingin sedetik pun meninggalkan Shareen yang masih dirawat di rumah sakit. Namun, hari ini dia terpaksa ke sekolah karena permintaan Shareen. Hanya ada Shareen dan papanya di ruangan itu.

Terkadang Kania menyempatkan diri menjenguk Shareen.

Malam ini, hanya papa yang menemani Shareen. Papa sempat keluar sebentar, kemudian saat datang papa tidak sendirian. Ada Jelena yang berdiam diri di pintu, sulit melangkah bahkan gugup. Shareen segera memalingkan pandangan ke arah lain. Setelah berhari-hari terlewati, Shareen sulit memafkan Jelena atas segala hal yang terjadi.

Shareen tahu Jelena tidak sengaja menyelakainya. Bahkan Jelena lebih memilih melukai dirinya sendiri hanya untuk membuat Shareen terlihat jahat di mata orang lain dan Shareen membenci akan fitnah yang berusaha Jelena buat.

"Papa keluar sebentar, ya," kata papa sambil menarik pintu dan menutupnya ketika Jelena akhirnya melangkah lebih berani.

Ruangan itu hening. Shareen menggerakkan kepalanya tak nyaman di atas bantal. Sementara Jelena hanya berdiri seperti patung menatap keadaan Shareen dengan tatapan kosong.

"Lo ... ngapain ke sini?" tanya Shareen pelan. "Lo nggak ada niatan buat nyelakain gue lagi, kan? Atau jangan-jangan sengaja mau buat gue mati?"

"Maaf," kata Jelena dengan suara yang bergetar.

Shareen memandang wajah Jelena saat itu juga. Jelena tidak menangis, tetapi dia

sedang menunduk dan seperti orang yang merasa sangat bersalah. Shareen tak tahu harus merespons apa. Setelah apa yang terjadi, setiap hal kecil yang Jelena lakukan akan membuat Shareen berspekulasi negatif tentangnya.

"Pasti lo nggak percaya," bisik Jelena. Dia tersenyum, sejak tadi menahan tangis. "Terserah, sih. Gue cuma pengin minta maaf atas semua kekacauan yang gue lakuin."

Shareen mengerjap. Tak mampu berkata-kata. Dia hanya diam membisu, membiarkan Jelena mengutarakan semua yang ingin dia katakan kepadanya.

"Gue udah hampir jadi pembunuh." Jelena tersenyum dengan air mata yang

mengalir di pipinya. "Maaf, Sha. Maaf banget...."

"Kejahatan yang gue lakuin selama ini bahkan lebih parah dari pembunuh. Gue ngefitnah lo. Sengaja ngedorong lo. Mempermalukan lo di depan Om Mario. Itu memang kelihatan lebih jahat, ya." Jelena mencoba tersenyum. Dia menunduk. "Gue pernah mencoba bunuh diri. Jadi, gue selalu pikir nggak apa-apa gue terluka di fisik, itu nggak lebih buruk dibanding ngerasain gimana rasanya hati yang dilukai berkali-kali sampai rasanya udah mati."

Shareen ingin bangun, tapi rasanya sulit untuk melakukan itu.

"Kepindahan gue dari sekolah udah diurus. Gue juga udah punya calon sekolah

baru. Gue juga harus balik berobat ke psikiater lagi dan nggak mungkin bertahan di sekolah karena orang-orang udah lihat gue buruk banget, berdampak ke psikis gue yang makin hari makin terganggu." Jelena menggigit bibirnya. "Perjodohan gue dengan Kenzie juga udah dibatalin, kok. Tenang aja. Gue nggak bakalan muncul di hidup lo lagi." Jelena tersenyum. "Maafin gue, Shareen."

Jelena tersenyum untuk terakhir kalinya kepada Shareen, lalu dia membuka pintu dan menghilang di baliknya.

***

E-book ini **hanya bisa** didapatkan di *google play book*. Selain dari *google play book* adalah ilegal.

bagian

12

Jelena dan jatuhnya Shareen dari lantai 2 hingga harus dilarikan ke rumah sakit menjadi topik pembicaraan di sekolah dan beredar gosip bahwa ada yang sengaja mendorongnya, yaitu Jelena.

Setelah kejadian itu, Jelena tak pernah muncul di sekolah lagi. Surat pindahnya telah diurus dan dia sebentar lagi akan pindah ke sekolah baru. Hari-hari setelah kejadian itu, Jelena lebih banyak diam. Pikirannya kacau. Dia pikir sudah tak bisa punya perasaan bersalah lagi. Nyatanya, setelah kejadian itu hari-harinya jadi lebih

suram. Dia mengurung diri di kamar. Tak ingin melakukan apa-apa. Mogok makan. Sampai kedua orangtuanya bersusah payah untuk membujuknya makan.

Jelena tak pernah memikirkan apa pun dampak yang akan terjadi dari apa yang dia lakukan atau pun memikirkan perasaan orang lain. Dia hanya memikirkan apa yang diinginkan dirinya.

Dia pernah melakukan percobaan bunuh diri saat masih SMP karena merasa tak ada siapa pun yang berpihak kepadanya saat dia sedang butuh seseorang. Kedua orangtuanya tak begitu memperhatikannya. Dirundung oleh teman-temannya. Diejek jelek, gendut, dan bahkan ada seseorang yang mengatakan kepadanya bahwa dia tak pantas hidup di dunia ini. Saat dia berada di

bawah, keluarganya bahkan selalu menghindar disaat dia berusaha mengutarakan apa yang dia alami di sekolah. Namun, mereka sibuk. Jelena memutuskan untuk pergi selama-lamanya.

Namun, dia masih selamat dan kedua orangtuanya mulai memperhatikannya dan melakukan apa pun yang Jelena inginkan. Jelena merawat dirinya hingga orang yang pertama kali melihatnya akan menganggapnya sebagai cewek cantik.

Hanya saja, sifatnya yang pendiam tak lepas dari dirinya. Dia tak pandai bergaul. Memasuki SMA hanya duduk menyendiri dan tak berani mengajak orang lain bicara. Namun, orang-orang mendatanginya terutama para siswa laki-laki. Mereka selalu meggoda Jelena hanya karena Jelena cantik.

Sementara sebagian kecil dari siswa perempuan hanya menganggapnya sebagai cewek kecentilan di kelas itu.

Jelena tak tahu apa yang salah. Dia berusaha menjadi apa yang orang lain sukai, tetapi saat dia mencapai keinginan mereka, kebencian lain muncul. Juga risi saat beberapa cowok hanya melihat tubuh dan kecantikannya.

Dia lalu jatuh cinta kepada Kenzie hanya karena hal sepele, yaitu saat Jelena diganggu oleh seorang cowok di kelasnya hingga cowok itu memilih pergi dan tak pernah mengganggu Jelena lagi.

Padahal saat itu, Kenzie hanya melihat datar ke arah cowok itu tanpa mengatakan

apa-apa bahkan tak berniat sekali pun untuk mengganggu urusan Jelena.

Namun, Jelena mengartikannya lain. Dia berpikir Kenzie menyimpan perasaan kepadanya. Bahkan sampai detik ini.

Lalu, saat mendengar kabar bahwa Kenzie berpacaran dengan seseorang bernama Erica, hati Jelena hancur berkeping-keping. Tak ada lagi yang membuatnya semangat ke sekolah. Namun, kesedihannya tak berselang lama karena dia berpikir bahwa Erica terlalu gatal hingga Kenzie memusatkan perhatian kepada Erica, bukan kepada Jelena lagi.

Saat itu, Erica masih menganggap bahwa Kenzie diam-diam masih mencintainya.

Semakin berjalannya waktu, Jelena mulai berani berinteraksi dengan siswa-siswi lain. Dia bangkit dan terkenal sebagai siswi pemilik senyum menenangkan. Dia mendapatkan dua teman yang setia kepadanya saat kelas XI dan selalu mendukung apa pun yang Jelena lakukan.

Saat mendengar Kenzie dan Erica putus, dia sangat senang dan berpikir untuk mengungkapkan perasaannya kepada Kenzie. Dia juga yakin pasti Kenzie akan jujur kepadanya bahwa saat masih kelas X, Kenzie juga menyukainya.

Namun, dia lambat mengambil langkah karena kabar bahwa Kenzie berpacaran dengan seorang siswi dari Kelas XI IPA 1. Dia menganggap Shareen hanyalah pengganggu dalam hidupnya. Keberanian

untuk mendekati Kenzie pun sirna. Dia hanya akan selalu diam-diam mengikuti Kenzie ke mana pun dan melihat apa yang Kenzie lakukan, lalu saat tahu bahwa papanya dan papa Kenzie adalah kolega bisnis yang dekat, Jelena punya banyak kesempatan untuk bisa dekat dengan Kenzie.

Dia berpikir, takdir di mana orangtua mereka yang merupakan kolega bisnis adalah pintu menuju kebahagiaan Jelena yang sesungguhnya. Jelena mencari cara dan hanya ada satu cara di mana dia tak perlu repot untuk Kenzie terikat kepadanya, yaitu sebuah perjodohan.

Setelah semua yang terjadi, Jelena kembali putus asa. Namun, saat ingin kembali melakukan apa yang tertunda

beberapa tahun yang lalu, dia teringat dengan kedua orangtuanya yang selama ini memperbaiki diri untuk selalu ada untuknya.

Jelena akan pergi...,

meninggalkan semua mimpi buruk yang selalu muncul dalam tidurnya.

***

bagian

13

Kenzie gugup membawa sebuket bunga lily di tangannya. Ini adalah hal romantis pertama yang dia lakukan. Jika bukan karena Fabian dan Edgar yang mendesaknya untuk melakukan *hal yang disukai perempuan,* maka Kenzie akan menolak mentah-mentah.

Berbulan-bulan sudah berlalu saat Mario menyatakan bahwa telah membicarakan hubungan Shareen dan Kenzie kepada Prof. Alva. Pembicaraan para orangtua sudah pasti adalah membicarakan hal yang serius. Kenzie cukup terkejut ketika yang mereka bahas adalah masa depannya

dengan Shareen. Bahkan Mario yang lebih dulu ingin membicarakan hal itu kepada Prof. Alva. Kenzie pikir terlalu dini untuk membicarakan hal yang sangat serius, tetapi di sisi lain Kenzie benar-benar senang karena Mario tak lagi bersikeras menjodohkannya dengan Jelena.

Kenzie memencet bel rumah Shareen dan buket bunga Lily itu dia sembunyikan di balik punggung, sesuai saran Fabian. Tak lama kemudian, pintu terbuka. Prof. Alva muncul dan membuat Kenzie terkejut. Situasi yang tadinya tegang menjadi semakin tegang.

"Oh, cari Shareen, ya? Shareen di dalam. Masuk," seru Alvarendra sembari membuka pintu lebar-lebar.

Kenzie mengembuskan napas dan lari ke mobil sebentar untuk menyimpan bunga sebelum papanya Shareen mengetahuinya. Dia kembali ke rumah dan menunduk saat papanya Shareen memperhatikannya dengan tatapan bingung. Kenzie lalu duduk di sofa untuk menunggu Shareen. Hari ini mereka memang akan keluar dan Shareen sedang bersiap-siap sejak tadi.

Kenzie tak menyangka papanya Shareen akan duduk diam di sofa yang berhadapan dengannya. Sangat jarang dia berada dalam kondisi seperti ini, berada di dekat Prof.Alva dalam waktu yang cukup lama.

"Shareen lagi siap-siap. Tadi Shareen baru selesai mandi," kata Prof. Alva sembari menatap Kenzie. "Oh, ya. Beberapa bulan

yang lalu, kamu dan Shareen masuk ke lab, ya?"

Kenzie menegang. "L—lab?"

"Maksud saya, ruangan yang kalian masuki. Yang pintunya ada di dapur."

Kenzie gugup. "Iya, Om."

"Kamu nggak perlu jujur juga saya bisa tahu. Ada cctv di sana." Prof. Alva mengangguk.

Kenzie terkejut mendengar itu. Untung saja tidak terjadi hal-hal aneh.

"Berarti, Shareen sudah jelaskan tentang benda yang kalian lihat itu?" tanya Prof. Alva dengan suara tegas.

Kenzie mengangguk singkat. “Iya, Om. Maksud Om ... mesin waktu itu, kan?”

“Iya.” Prof. Alva melirik ke lain arah, memastikan Shareen belum muncul. “Sampai detik ini saya merasa bersalah. Saya yang waktu itu melarang Shareen masuk lagi, saya sendiri yang ingkar janji.”

Kenzie hanya menjadi pendengar karena dia bingung harus membalas apa. Lagipula, dia masih tidak begitu mengerti arah pembicaraan Prof. Alva.

“Kamu bingung, ya.” Prof. Alva tertawa kecil. Kenzie tersenyum canggung. “Maksud saya, setelah Shareen berhasil keluar dari mesin waktu itu, saya melarang dia untuk menggunakannya lagi. Begitu pun saya yang tidak akan memakainya.

Kenyatannya saya ingkar dan malah menggunakannya sekali."

Kenzie mengangguk mengerti. Sejujurnya dia pusing sekaligus takjub dengan kondisi yang dia alami. Ayah dan anak yang sama-sama membahas mesin waktu kepada dirinya yang awam akan hal seperti itu.

"Jangan kasih tahu ke Shareen, ya," kata Prof. Alva.

Kenzie mengangguk. "Memangnya, Om pakai ke mana?" tanya Kenzie, mencoba terlihat lebih akrab dari biasanya.

"Ada," gumam Prof. Alva, kesannya tak ingin membahas lebih lanjut. Maka, Kenzie memutuskan untuk tidak melanjutkan pembahasan itu.

Saat Shareen muncul, Prof. Alva dan Kenzie langsung terdiam mengingat apa yang sebelumnya mereka berdua bahas.

"Eh, udah datang ternyata? Kamu kok nggak ngehubungi aku dulu?" tanya Shareen. Dia sudah siap untuk pergi, tetapi tak menyangka Kenzie sudah datang secepat yang dia duga.

Kenzie memang cepat datang karena seperti rencana atas saran Fabian dan Edgar, dia ingin memberikan kejutan buket bunga. Namun, gagal saat yang membuka pintu untuknya adalah papanya Shareen bukan Shareen. Kenzie pikir papanya Shareen sedang tidak di rumah.

Bel rumah berbunyi. Ketiga orang di dalam ruang tamu itu segera menoleh ke

pintu. "Ada tamu. Biar aku aja," kata Shareen sambil berjalan mendekati pintu. Lengan Shareen masih sakit saat tak sengaja tersenggol dinding. Dia menarik gagang pintu menggunakan tangan yang tak terluka karena tragedi beberapa bulan yang lalu.

Saat Shareen membuka pintu, ada seseorang yang sedang tersenyum canggung.

"Eh?" Shareen mengerjap.

"Siapa, Sha?" tanya Papa.

Shareen melebarkan senyumnya. "Bintang?"

"Halo, kakak Shareen."

Selesai.

Pemberitahuan untuk kisah penjelajahan waktu selanjutnya.

Matahari
&
Bintang

Akan dipublikasikan
di

www.wattpad.com/user/sirhayani